

A photograph of a person's hand holding a small, closed book with a brown cover and a yellow bookmark. The person is wearing blue jeans and a black wristband. The background is a blurred, open field under a bright sky.

Marilah kepada-Ku, Semua yang Letih Lesu

THOMAS BOSTON (1676-1732)

Marilah kepada-Ku, Semua yang Letih Lesu

Thomas Boston (1676-1732)

© hak cipta: Bible and Book Ministry

www.bibleandbookministry.com

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!

Daftar Isi

1. Konteks Perkataan Kristus
2. Alasan-Alasan Mengapa Kristus Begitu Baik dalam Memberikan Undangan
3. Alasan-Alasan untuk Datang kepada Kristus
4. Orang-Orang yang Diundang Kristus untuk Datang kepada-Nya
5. Apa Jerih Payah yang Membuat Orang-Orang Berdosa Letih Lesu
6. Bagaimana Manusia di Luar Kristus Berletih Lesu Mengejar Kebahagiaan
7. Makna Berletih Lesu di Luar Kristus
8. Mengapa Orang-Orang Berdosa Letih Lesu Mengejar Kebahagiaan,
Namun Tidak Datang kepada Kristus
9. Orang Berdosa Diajak Sungguh-Sungguh untuk Bertobat
10. Orang-Orang Berdosa Tanpa Kristus Menanggung Beban Berat
11. Makna Datang kepada Kristus
12. Maksud yang Terkandung dalam Undangan yang Baik dari Tuhan Kita kepada
Orang-Orang Berdosa
13. Makna Kelegaan yang Dijanjikan Kristus dengan Penuh Rahmat
14. Siapa yang Memberi Kelegaan Itu?

Marilah kepada-Ku, Semua yang Letih Lesu

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.”

-- Matius 11:28

Tujuan agung dan utama dari memberitakan Injil dan menghayati Injil adalah supaya orang datang kepada Kristus. Datang kepada Kristus adalah pokok pertama dalam Kekristenan, menurut Yohanes 5:40, “Kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” Datang kepada Kristus adalah mata rantai penghubung, “Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, ... Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani” (1Ptr. 2:4-5). Datang kepada Kristus juga adalah tindakan terakhir orang Kristen. Sebab setelah mengakhiri peperangan, ia menerima panggilan, “Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” (Mat. 25:34). Datang kepada Kristus adalah intisari dari semua yang Allah kehendaki dari kita, “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah” (Yoh. 6:29). Perkataan dalam ayat tersebut merupakan panggilan paling khidmat dan lengkap yang Kristus berikan kepada orang-orang berdosa.

1. Konteks Perkataan Kristus

Dalam bab pertama ini saya akan membahas konteks dari Matius 11:28. Untuk itu lihatlah Matius 11 ayat 25 dan 26. Bandingkan dengan Lukas 10:21, “Bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus.” Yesus sedang bersukacita sewaktu memberikan undangan ini. Dia bersukacita karena mendengar kabar baik, karena keberhasilan yang menyertai pewartaan para murid, dan karena hikmat serta kedaulatan Bapa dalam memberikan anugerah-Nya. Di sini Yesus bergembira atas semuanya itu, juga atas kuasa-Nya sendiri, di mana Dia menunjukkan bahwa segala kuasa ada pada-Nya. Kunci peti harta karun yang berisi anugerah Bapa ada di tangan Yesus, bahkan segala sesuatu yang menjadi milik Bapa. Yesus juga menunjukkan bahwa tak seorang pun dapat mengenal Bapa kecuali melalui diri-Nya, sebab hal itu diberikan hanya kepada Yesus. Dia seolah-olah membuka pintu harta karun itu bagi orang-orang berdosa dalam perkataan-Nya (Mat. 11:28). Berdasarkan konteks ayat ini, sebagaimana baru saja dibahas, saya dapat mengamati bahwa sangatlah jelas undangan ini

diberikan dengan penuh kesungguhan. Tampak ada sesuatu yang luar biasa dalam undangan tersebut.

A. Undangan itu diberikan pada waktu Kristus bergembira

Yesus adalah seorang yang penuh kesengsaraan, semuanya hanya kesengsaraan. Sengsara, berkeluh kesah, menangis, dan mengerang adalah makanan-Nya sehari-hari. Memang sesekali kita membaca bahwa Yesus merasa senang (Yoh. 11:15), dan sekali waktu Dia juga gembira (Luk. 10:21). Dan, sekali lagi, dalam kesempatan di sini, untaian sengsara itu terhenti, mentari sukacita merekah sejenak dari balik awan. Hati-Nya tersentuh, dan Dia seolah-olah melompat kegirangan, sesuai dengan arti kata yang digunakan (Mat. 5:12; Luk. 6:23). Dalam Bahasa Yunani, “Dia bersukacita luar biasa.” Dalam waktu dan suasana yang luar biasa inilah Dia memberikan undangan dalam ayat tadi (Mat. 11:28).

Kristus mengundang orang-orang berdosa dengan hati yang lapang. Sukacitalah yang melapangkannya. Hati-Nya terbuka untukmu, tangan-Nya terentang lebar. Sering kali engkau melihat Dia dengan wajah penuh derita dan amarah, dan hal itu membuatmu tidak ingin datang. Namun, sekarang lihatlah Dia tersenyum dan mengundangmu untuk datang kepada-Nya, sambil memperlihatkan wajah penuh kasih terhadap orang-orang berdosa yang tersesat, yang timbul dari hati yang bersukacita!

Kalau boleh saya katakan, *sukacita Sang Pengantara tidaklah lengkap sebelum kamu datang dan ikut ambil bagian di dalamnya.* Kitab Suci membenarkan ungkapan itu. “Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas” (Yes. 53:11). Ia bergirang, tetapi tidak berdiam diri. Sebaliknya, Dia mengundang orang-orang berdosa untuk ikut ambil bagian, seakan-akan tidak ada yang dapat memuaskan-Nya selama Ia belum mendapat anak, sebagaimana Ia mengincar sebagian orang untuk menjadi anak-anak-Nya.

Tiada yang dapat membuat Kristus melupakan orang-orang berdosa yang malang, atau tidak peduli terhadap mereka. Kesengsaraan tidak dapat, sukacita pun tidak dapat. Bagi orang yang berjiwa picik, kesengsaraan ataupun sukacita akan membuatnya memikirkan diri sendiri sampai begitu rupa hingga melupakan semua orang lain. Akan tetapi, hati Yesus tidak pernah terlalu penuh, baik oleh kesengsaraan maupun sukacita. Selalu ada ruang di hati-Nya bagi orang-orang berdosa yang malang. Ketika hendak memasuki lautan murka, Ia mengingat mereka (Yoh. 17). Dan sebagai Perintis bagi kita, Dia memasuki lautan sukacita (Ibr. 6:20). Seperti Harun, Yesus membawa nama kita di dalam hati-Nya ketika masuk ke dalam hadirat Tuhan di surga (Kel. 28:29).

B. Keretakan besar dalam kerajaan Iblis

Undangan itu diberikan pada waktu terjadi keretakan besar dalam kerajaan Iblis (Luk. 10:17, 18). Saat itu Kristus sedang mulai mendirikan kerajaan baru, dan Ia mengutus tujuh puluh murid. Tujuh puluh adalah jumlah anggota Sanhedrin (Mahkamah Agama) mula-mula. Yesus hendak membawa keluar umat-Nya dari Mesir rohani (Kej. 46:27). Keberhasilan para murid-Nya merupakan tanda yang baik bahwa kerajaan Iblis sedang runtuh, dan orang-orang berdosa dibebaskan. Ketika berita itu sampai kepada-Nya, hati-Nya bersukacita, dan mulut-Nya mengucapkan undangan ini kepada para tawanan Iblis untuk melepaskan diri pada waktu tanda yang mulia itu terjadi. Saat Yesus mulai melaksanakan bagian-Nya dalam kovenan (perjanjian ilahi), Allah Bapa juga mulai melakukan bagian-Nya. Hal itu membuat hati Yesus meluap dengan sukacita sehingga Ia menyerukan panggilan agar mereka semua datang, sebagai murid, dan dengan giat mengejar keuntungan yang didapat. “Dari sungai di tepi jalan ia minum, oleh sebab itu ia mengangkat kepala” (Mzm. 110:7).

Hati Kristus tertuju pada karya keselamatan orang-orang berdosa. Kerja-Nya tidak tergesa-gesa, tetapi Dia tidak menunda-nunda waktu. Ia menyingsingkan lengan baju untuk bekerja seraya memanggil, “Marilah kepada-Ku.” Ia lebih suka bekerja daripada menyantap makanan-Nya (Yoh. 4:32). Kalau tidak demikian, apakah artinya semua ketetapan ibadah dan pemeliharaan ilahi yang engkau terima?

Kristus ingin engkau datang, dengan didorong oleh teladan orang-orang lain yang sudah datang sebelum engkau. Penjara si Iblis sudah dilubangi. Sebagian orang sudah meloloskan diri lewat lubang itu. Tidakkah engkau ingin menyusul? Tuhan telah memberikan banyak contoh bagi kita, baik berupa hukuman maupun rahmat. Pada permulaan jemaat Yahudi, ada contoh kedaulatan Allah dalam peristiwa kebinasaan Nadab dan Abihu (Im. 10:1-2); dan pada masa jemaat Kristen, ada contoh serupa dalam kematian Ananias dan Safira (Kis. 5). Dalam jemaat Yahudi ada contoh-contoh rahmat, misalnya Rahab sang pelacur, di samping itu juga Abraham, bapa leluhur mereka semua, yang mulanya adalah penyembah berhala (Yos. 24:2; Yes. 51:2). Lalu dalam jemaat Kristen, ada contoh Paulus, seorang penganiaya dan penghujat (1Tim. 1:16).

Sepenuh apapun rumah Kristus, selalu ada tempat untuk lebih banyak orang lagi. Ia tidak pernah lelah menyambut orang-orang berdosa. Semakin banyak yang datang, semakin baik. Tuaian Kristus tidak dipetik sekaligus satu kali, tidak pula rumah-Nya dibangun selesai dalam sehari. Jika batu terakhir pada bangunan rumah-Nya sudah diletakkan, tentunya ketetapan-ketetapan ibadah sebagai tiang pancang sementara akan dirobohkan, dan dunia ini sudah berakhir. Akan tetapi, nyatanya semua itu belum terjadi hingga saat ini. Maka artinya masih ada tempat di rumah-Nya. “Aku akan membalas darah mereka yang belum Kubalas; TUHAN tetap diam di Sion” (Yl. 3:21).

C. Kepenuhan Sang Pengantara

Undangan untuk datang kepada Kristus ini diberikan setelah Kristus dengan khidmat meninjau kembali kepenuhan itu, kepenuhan dari segala sesuatu yang sudah diserahkan Bapa ke tangan Sang Pengantara, dan hanya kepada-Nya. Ibarat kata, setelah Bapa membawa Kristus kepada seluruh harta karun itu, Kristus berkata, “Ini dan itu adalah untukmu, hai orang-orang berdosa. Inilah harta karun rahmat dan berkat untukmu: pengampunan, hidup, damai sejahtera, dll., semuanya itu untukmu. Maka datanglah kepada-Ku. Bapa telah menyerahkan semua itu ke tangan-Ku. Aku rindu untuk menyerahkannya kepadamu. Maka datanglah kepada-Ku, dan Aku akan memberikan kepenuhan-Ku kepadamu.” Kristus telah menerima kerajaan dari Bapa. Kerajaan itu masih sedikit penghuninya, maka Ia memanggilmu untuk datang kepada-Nya, supaya engkau dapat berbahagia dalam Dia. Kristus tidak mau menikmati semuanya itu sendirian. Akan tetapi, karena Dia memiliki semua itu, Dia ingin supaya engkau mengambil bagian.

Dari sini saya hendak menyimpulkan doktrin atau ajaran iman berikut ini: *Sebagaimana seluruh kepenuhan yang diserahkan kepada Sang Pengantara mengalir bebas dalam hati-Nya, demikian pula kepenuhan itu berusaha menyebar ke dalam jiwa-jiwa orang berdosa yang membutuhkan.* Yesus Kristus rindu membuat orang-orang berdosa menjadi lebih baik dengan seluruh kepenuhan yang diserahkan kepada-Nya oleh Bapa. Dalam hal ini Kristus berbicara kepada kita sebagai Yusuf yang sejati (Kej. 45:9-11). Seperti Yusuf mengundang saudara-saudaranya untuk datang dan tinggal bersamanya, demikian pula Yesus dengan hangat mengundang kita, serta menjanjikan bagi kita bagian dari kepenuhan yang Dia miliki sendiri.

2. Alasan-Alasan Mengapa Kristus Begitu Baik dalam Memberikan Undangan

Saya akan memberikan beberapa alasan untuk ajaran iman ini, atau menunjukkan mengapa Kristus begitu baik dan murah hati terhadap orang-orang berdosa.

A. Karena Bapa telah menetapkan Dia untuk tujuan itu: “Sesungguhnya, Aku telah menetapkan dia menjadi saksi bagi bangsa-bangsa, menjadi seorang raja dan pemerintah bagi suku-suku bangsa” (Yes. 55:4). Bapa memiliki rencana kasih bagi manusia. Kasih-Nya bertujuan untuk membagi-bagikan harta karun rahmat, pengampunan, dan anugerah bagi orang-orang berdosa yang tersesat. Namun, keadilan tidak mengizinkan Dia untuk memberikan semuanya itu langsung dari tangan-Nya sendiri. Karena itu, Bapa memberikan semua itu kepada Sang Pengantara untuk kemudian dibagi-bagikan. Karena Allah yang mutlak itu bagaikan api yang menghanguskan, maka makhluk ciptaan yang berdosa, seperti jerami, tidak mampu menanggung panas-Nya. Mereka akan terbakar hangus oleh panas api itu. Karena itu Allah mengutus Anak-Nya sendiri dalam rupa manusia, seperti tembok kaca di antara Allah dan umat manusia. Allah mengaruniakan kepada Anak-Nya itu Roh Kudus tanpa batas (Yoh. 3:34). Bukan hanya kepenuhan dalam hal kemampuan, melainkan juga kelimpahan berkat diserahkan pada-Nya. “Karena seluruh kepenuhan Allah berkenan diam di dalam Dia” (Kol. 1:19).

B. Karena Kristus menerima kepenuhan harta rohani persis untuk tujuan tersebut. “Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran” (Yoh. 17:19). Adam yang pertama mendapatkan modal awal kemanusiaan, namun dalam waktu singkat ia kehilangan semuanya. Kristus memegang modal milik umat pilihan di tangan-Nya supaya mereka aman, dan dengan demikian Ia diserahkan menjadi perjanjian bagi umat pilihan itu. Ia menanggung beban bagi mereka, dan menjalankan perjanjian kedua, supaya perjanjian yang kedua ini menjadi perjanjian yang lebih baik bagi mereka daripada perjanjian yang pertama.

C. Karena Kristus membeli harta karun rohani itu dengan bayaran darah-Nya sendiri bagi kebaikan mereka. “Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama” (Flp. 2:8-9). Sang Anak Allah, yang adalah Tuhan atas segala sesuatu, tidak perlu ditinggikan

di pelataran surga, karena Dia sejajar dengan Bapa-Nya. Akan tetapi, Dia bertujuan untuk meninggikan kodrat manusia, untuk membuat mereka yang sebelumnya anak-anak Iblis menjadi sahabat-sahabat surga, dan untuk menyiapkan tempat bagi mereka di sana. “Aku pergi,” kata Yesus, “untuk menyediakan tempat bagimu” (Yoh. 14:2). Maka tidak heran bahwa Dia ingin melihat hasil yang dibeli dengan darah-Nya, buah dari kesengsaraan jiwa-Nya, datang kepada-Nya.

D. Dia baik dan murah hati karena kasih-Nya terhadap mereka. Di mana ada kasih sejati, di situ ada kecocokan untuk berkomunikasi. Sang kekasih tidak sanggup melihat orang yang dikasihinya kekurangan apa yang ia sendiri miliki. Kasih Allah adalah kasih yang memberi: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal” (Yoh. 3:16). Kasih Kristus pun demikian. Dia mengasihi dengan sungguh-sungguh: “Ia mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Gal. 2:20). Untuk mengembangkan ajaran iman ini, saya hanya menambahkan nasihat saja.

3. Alasan-Alasan untuk Datang kepada Kristus

Maka datanglah kepada Kristus, hai orang-orang berdosa, atas dasar undangan-Nya itu. Jangan hanya duduk diam mendengar undangan-Nya yang penuh berkat. Sebagai pendorong, saya mengemukakan alasan-alasan berikut:

A. Ada kepenuhan di dalam Dia: segala kuasa telah diserahkan kepada-Nya. Apa pun yang engkau inginkan, Dia berkuasa memberikannya kepadamu. Anak Manusia berkuasa untuk mengampuni dosa, bahkan di bumi ini (Mat. 9:6). Anugerah di luar dirimu, atau anugerah di dalam dirimu – Dialah yang membagi-bagikan semuanya itu. “Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia” (Yoh. 1:16). Dialah Pejabat agung di surga, kunci-kunci tergantung pada ikat pinggang-Nya. Apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka; dan apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup (Why. 3:7).

B. Engkau disambut untuk datang. Kristus memiliki semuanya itu bukan untuk disimpan sendiri, melainkan untuk diberikan. Dan kepada siapa lagi kalau bukan kepada orang-orang berdosa yang membutuhkan? Bahkan orang paling jahat di antara kamu pun disambut, jika ia mau menerimanya dari tangan Kristus: “Barangsiapa haus,” kata-Nya, “baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!” (Yoh. 7:37).

C. Maukah engkau menyenangkan Kristus? Maka datanglah kepada-Nya. “Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas” (Yes. 53:11). Maukah engkau membuat hati-Nya puas dan tenang? Maka datanglah kepada-Nya. Ibarat air susu seorang ibu, ketika penuh di dalam dada, akan terasa sangat lega sewaktu dihisap anaknya. Demikian juga penghiburan-penghiburan Kristus bagaikan air susu yang telah penuh. Dengarlah betapa mendesak panggilan-Nya agar engkau datang menghisap. “Makanlah, teman-teman, minumlah, minumlah sampai mabuk cinta!” (Kid. 5:1).

D. Maukah engkau ikut dalam rancangan kasih Bapa dan Anak, dalam misteri keselamatan? Maka datanglah kepada-Nya. Untuk apa mata air dibuka, kalau bukan supaya engkau berlari ke sana dan membasuh diri? Jangan menyumbat, jangan menutup bagimu apa yang sudah dibuka oleh Allah dan Kristus.

4. Orang-Orang yang Diundang Kristus untuk Datang kepada-Nya

Orang-orang yang dipanggil Kristus adalah mereka yang “letih lesu” dan “berbeban berat.” Kata “*letih lesu*” (yang dalam KJV diterjemahkan “bekerja”) tidak berarti bekerja apa saja, melainkan bekerja sampai lelah, dan dengan demikian sebagian penafsir mengartikannya “letih lesu” (sama seperti dalam terjemahan Bahasa Indonesia). Sedangkan orang yang berbeban berat adalah mereka yang memikul beban berat di punggungnya, yang tidak mampu mereka tanggung.

Siapakah orang-orang yang dimaksud? Saya tidak setuju dengan pandangan yang membatasi bahwa ungkapan “letih lesu dan berbeban berat” ini hanya mencakup orang-orang yang sadar akan dosa dan kesengsaraan mereka tanpa Kristus, serta rindu dibebaskan darinya. Menurut saya, ungkapan itu meliputi semua orang di luar Kristus, baik yang sadar maupun yang tidak. Artinya, mereka yang belum ataupun yang sudah merasakan hukum Taurat bekerja di dalam nurani mereka.

Dan untuk meneguhkan penafsiran itu, pertimbangkanlah: Perkataan tersebut berlaku bagi semua orang yang di luar Kristus, dan tak seorang pun berhak membatasinya. Tidak ada orang yang bekerja begitu berat, dalam pengertian ayat itu, selain mereka yang berada di luar Kristus, yang berusaha mencari kepuasan dalam makhluk-makhluk ciptaan. “Segala sesuatu menjemukan, sehingga tak terkatakan oleh manusia; mata tidak kenyang melihat, telinga tidak puas mendengar” (Pkh. 1:8). Dan siapakah yang memikul beban dosa dan murka yang begitu berat di punggung mereka selain orang-orang yang di luar Kristus? Kata yang dipakai juga mengandung arti muatan kapal, yang walaupun tidak disadari, namun bisa membuat kapal itu tenggelam oleh berat bebannya.

“Seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat” (1Yoh. 5:19), seperti orang-orang yang terjerumus ke lumpur yang dalam, makin lama makin tenggelam. Kristus datang untuk melepaskan manusia dari keadaan itu, karena Dia telah mengenakan kodrat kita sebagai manusia (Ibr. 2:16). Ia memegang erat-erat (menurut arti dalam Bahasa Yunani), seperti menolong orang yang sedang tenggelam, seperti yang pernah diperbuat-Nya ketika Petrus akan tenggelam (Mat. 14:31). Dan apa arti undangan-undangan Injil, kalau bukan Kristus mengulurkan tangan-Nya kepada jiwa-jiwa yang sedang tenggelam, tenggelam karena beban mereka sendiri.

Pertimbangkan juga bahwa kata yang sama, dalam ayat-ayat lain, tanpa diperdebatkan berlaku untuk orang-orang berdosa yang sungguh tidak menyadari keadaannya. Lihatlah jerih payah ini! “Sesungguhnya, bukankah dari TUHAN semesta alam asalnya, bahwa bangsa-bangsa bersusah-susah untuk api dan suku-suku bangsa berlelah untuk yang sia-sia?” (Hab. 2:13). Dalam

undangan paling khidmat kepada Kristus di seluruh Perjanjian Lama, kata sejenis kerja berat juga digunakan: “Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti, dan upah jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan?” (Yes. 55:2). “Kamu meletakkan beban-beban yang tak terpikul pada orang” (Luk. 11:46). Kata “meletakkan” adalah kata Yunani yang sama yang digunakan dalam ayat yang sedang kita bahas. “Celakalah bangsa yang berdosa, kaum yang sarat dengan kesalahan” (Yes. 1:4). Apakah mereka sadar? Sama sekali tidak. Sebab “Israel tidak mengenal pemiliknya, umat-Ku tidak memahaminya” (Yes. 1:3). Dan dikatakan, “Perempuan-perempuan lemah yang sarat dengan dosa dan dikuasai oleh berbagai-bagai nafsu” (2Tim. 3:6).

Pikirkan juga ayat yang senada: “Ayo, hai semua orang yang haus” (Yes. 55:1). fDi situ orang yang haus tidak diartikan sebagai orang-orang yang haus akan Kristus, melainkan terlebih orang-orang yang haus akan kebahagiaan dan kepuasan, serta berusaha memenuhinya lewat makhluk-makhluk ciptaan. Sebab orang haus yang diundang adalah orang yang sama yang menghabiskan jerih payah mereka untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan. Tetapi orang-orang yang haus akan Kristus tidaklah seperti itu.

Jika kata “letih lesu dan berbeban berat” adalah undangan terbatas kepada orang-orang berdosa yang menyadari keadaannya, maka sebagian besar orang berdosa dikecualikan. Jika mereka tidak termasuk di dalamnya, tentulah mereka dikecualikan. Dan jika kata-kata itu dibatasi artinya, tentulah mereka tidak termasuk di dalamnya. Dengan demikian, makna itu sangat jauh dari arti yang sebenarnya dari ayat itu, sehingga itu bukan kebenaran Injil sama sekali. Sebab semua orang, tanpa kecuali, yang mendengar Injil, diundang untuk datang kepada Kristus. “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku” (Why. 3:20). Jika ada yang tidak diundang, maka ia tidak berhak datang. Dan jika demikian, maka ketidakpercayaan bukanlah dosa mereka, sebagaimana halnya pada bangsa-bangsa kafir. Ini suatu hal yang tidak masuk akal.

Undangan ini adalah undangan paling khidmat untuk datang kepada Kristus. Dan jika saya berkata ‘paling khidmat,’ maka ada suatu landasan untuk itu berdasarkan apa yang dikatakan sebelumnya. Masa undangan itu dianggap terbatas, padahal undangan itu dengan begitu jelas dan khidmat timbul dari kepenuhan kuasa yang diserahkan kepada Kristus, melebihi apa yang baru saja dikutip dalam Wahyu 3:20, di mana tidak ada kesan batasan sama sekali. Di samping itu, batasan ini bisa saja menjadi jerat bagi orang yang jiwanya terlatih. Sebab biasanya, melalui kecenderungan hati semua orang untuk menjalankan hukum Allah, pembatasan demikian akan membuat mereka enggan datang kepada Kristus, sebab dosa tidak terasa begitu membebani mereka. Namun, meski

orang-orang berdosa tidak akan pernah datang kepada Kristus sebelum mereka menyadari kebutuhan mereka akan Dia, saya akan selalu memberitakan bahwa semua orang, di bawah ancaman hukuman kekal, wajib datang kepada-Nya, dan bahwa kedatangan mereka akan disambut, apa pun keadaan mereka. Orang-orang yang bersedia datang janganlah terhenti karena merasa kurang menyadari dosa mereka, tetapi tetaplah datang kepada Dia, agar mereka bisa menyadari dosa mereka dengan benar dan bertobat. Sebab Dia ditinggikan “menjadi Pemimpin dan Juruselamat, supaya Israel dapat bertobat dan menerima pengampunan dosa” (Kis. 5:31). Dia hendak memberi, bukan hanya berdiri dan menunggu sampai “kebebalan menghasilkan pertobatan” ...¹

1 Ajaran Injil diberitakan bukan sekadar untuk menjadi hiburan bagi pikiran orang-orang yang mendengarnya. Injil diberitakan sebagai kabar keselamatan yang disampaikan kepada mereka, sebagai Injil keselamatan mereka, sebagai keselamatan dari Allah yang disampaikan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Dan ketika sekarang Injil diberitakan secara terbuka, maka kepada semua orang yang mendengarnya, secara langsung dan sama rata, diberikan tawaran yang penuh rahmat dari Kristus dan segenap keselamatan yang berasal dari-Nya. Tawaran itu disertai dengan undangan yang penuh rahmat agar mereka menerima dan mendapat kelegaan dari-Nya, seperti yang sudah seharusnya.” -- *Gibb's Sacred Contemplations (Renungan Suci)*.

“Jangan membuang-buang waktumu, seperti kebanyakan orang, dengan terus menimbang-nimbang dalam hati untuk mencari tahu apakah dirimu sudah cukup baik untuk percaya kepada Kristus agar diselamatkan, atau untuk mencari tahu apakah engkau sudah punya iman, sebelum engkau berani melakukan tindakan iman kepada Kristus. Tetapi ketahuilah, sekalipun engkau tidak merasa punya iman atau kekudusan, namun jika sekarang engkau mau percaya kepada “Dia yang membenarkan orang durhaka” (Rm. 4:5), maka hal itu akan diperhitungkan kepadamu sebagai kebenaran” – *Walter Marshall on Sanctification (tentang Pengudusan)*.

5. Apa Jerih Payah yang Membuat Orang-Orang Berdosa Letih Lesu

Tidak ada orang yang mau berjerih payah kecuali ada tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Meski Iblislah yang menjadi mandor bagi orang-orang yang berjerih payah ini, namun dia tidak membuat mereka hanya berputar-putar saja seperti jam, tanpa tujuan. Setiap orang yang berjerih lelah mencari keuntungan bagi dirinya lewat kerja keras itu, demikian pula dengan orang-orang berdosa di sini. Selalu ada sesuatu yang dikejar orang lewat kerja kerasnya, entah sesuatu itu benar-benar baik atau hanya kelihatan baik saja. Jadi, singkat kata, kebahagiaan dan kepuasanlah yang berusaha dicari oleh orang-orang berdosa, seperti juga oleh orang-orang saleh.

Menginginkan kebahagiaan dan kepuasan adalah dorongan alamiah manusia. Semua orang ingin mengalami yang baik. Yang membedakan orang saleh dan orang fasik bukanlah keinginan akan hal baik yang dapat memuaskan, melainkan cara-cara yang mereka tempuh. “Banyak orang berkata: “Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?” Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN! Engkau telah memberikan sukacita kepadaku, lebih banyak dari pada mereka ketika mereka kelimpahan gandum dan anggur” (Mzm. 4:7-8). Apa pun keadaan seseorang, baik di bumi, di surga, ataupun di neraka, kebahagiaan tetaplah menjadi keinginannya. Selama ia masih manusia, tidak mungkin ia tidak ingin menjadi orang yang bahagia. Ketika nafsu makan tak dapat dibangkitkan lagi, seperti disebutkan dalam Pengkhotbah 12:5, keinginan untuk bahagia tetap segar dan hijau. Dan keinginan untuk bahagia adalah baik dengan sendirinya. Tuhan kita menganggap bahwa manusia memang ingin bahagia dalam firman-Nya yang sedang kita bahas ini, dan karena itu Dia berjanji memberikan apa yang mereka cari – kelegaan – jika mereka mau datang kepada-Nya.

Keinginan untuk bahagia ini adalah puncak segala keinginan. Semua hal lain diinginkan manusia demi kebahagiaan. Segala macam keinginan manusia, betapa pun berbeda satu sama lain, bertemu di sini, seperti semua sungai bermuara di laut, meskipun jalurnya mungkin berlawanan satu sama lain. Jadi, itulah tujuan jerih payah manusia. Iblis memiliki sebagian orang yang melakukan pekerjaan kasarnya, sebagian lain pekerjaan yang lebih halus, tetapi semuanya mengarah pada tujuan yang sama.

Segala kekurangan dan kebutuhan saling terjalin dalam kodrat makhluk ciptaan. Dan makhluk yang berakal budi mendapati bahwa kekurangan itu tidak seharusnya ada, namun ia tidak mampu memuaskan diri sendiri. Karena itu ia mencari kebahagiaan di luar dirinya, dan harus melakukannya demi memuaskan keinginan-keinginan alamiah ini.

Maka, melihat bahwa kebahagiaan manusia terdapat di luar dirinya, kebahagiaan itu harus dibawa masuk, dan hal itu tidak mungkin dilakukan tanpa kerja keras. Allah memang sudah semestinya berbahagia dalam diri-Nya sendiri, tetapi setiap makhluk ciptaan harus mencari kebahagiaan di luar diri sendiri. Jadi, bertindak adalah cara yang benar untuk mendapatkan kebahagiaan. Artinya, kelegaan tidak bisa didapat kecuali dengan bertindak dan bekerja. Namun, karena bertindak dan bekerja itu tidak dilakukan dengan cara yang benar, maka itu jerih payah yang melelahkan.

6. Bagaimana Manusia di Luar Kristus Berletih Lesu Mengejar Kebahagiaan

Di sini, mustahil untuk menyebutkan secara khusus apa-apa saja yang dilakukan manusia demi mengejar kebahagiaan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan hati manusia yang berbeda-beda, dan juga berbagai macam pendapat yang saling bertentangan tentang apa yang dapat membuat orang bahagia. Varro (seorang jenderal Romawi) berkata bahwa ada 280 pendapat mengenai apa yang merupakan kebaikan tertinggi pada zamannya. Memang benar bahwa dalam pengakuan iman Kristen, secara prinsip telah ditetapkan apa itu kebaikan tertinggi. Tetapi tidak kurang dari kuasa anugerah ilahi yang bisa membuat kebaikan tertinggi itu diterapkan dalam perbuatan. Seluruh kumpulan orang berdosa tanpa Kristus ibarat orang-orang Sodom di depan pintu rumah Lot. Semuanya ingin menggapai pintu, tetapi yang satu meraih tembok yang sini, yang lain tembok yang sana, tidak seorang pun menemukan pintu itu. Dunia ini ibarat udara di musim panas, penuh dengan serangga. Dan manusia alamiah bagaikan sekumpulan anak kecil, yang satu berlari mengejar serangga yang ini, yang lain berusaha menangkap serangga yang itu, padahal serangga itu tidak perlu repot-repot ditangkap. Ada orang yang pergi sampai ke perut bumi, ada juga yang pergi ke kedai minum, dsb.

Mustahil untuk menetapkan arti kebahagiaan di sini, apalagi pandangan orang tentang hal itu masih berubah-ubah, setiap kali mereka mengalami kekecewaan baru. Ibarat seseorang yang berjalan di tengah kabut untuk mencari rumah di padang belantara, setiap semak, pohon, dan benda-benda lain menipu matanya, sebelum ia datang mendekat dan mengetahui benda apa itu sebenarnya. Demikianlah orang berpikir, “Ah, kalau saja aku punya ini, pasti aku akan bahagia.” Lalu ia berjerih payah mendapatkannya. Mungkin ia tidak berhasil memperolehnya, tetapi ia terus mengejarnya. Ketika mendapatkannya, ia menyadari bahwa hal itu ternyata tidak membahagiakan. Dari jauh hal itu kelihatannya besar, tetapi ketika ia menggenggamnya ternyata itu tidak bisa memenuhi genggamannya. Tetapi tangan itu harus diisi penuh, sebab kalau tidak, maka tak ada kelegaan. Itulah sebabnya setiap usaha yang baru hanya mendatangkan kekecewaan baru. “Kami mengandung, kami menggeliat sakit, tetapi seakan-akan kami melahirkan angin” (Yes. 26:18).

Kebahagiaan juga sulit ditentukan karena orang-orang sendiri tidak dapat menjelaskan apa yang dapat membahagiakan mereka. Jiwa-jiwa mereka yang kelaparan ibarat bayi lapar yang menganga, merengek, menangis, dan mengisap apa saja yang berada di dekat mulutnya. Tetapi ia

tidak dapat mengatakan apa yang dia inginkan, sembari terus gelisah sampai sang ibu menggendongnya dan memberikan air susunya. Anugerah yang memperbaharuihalah yang melakukan hal itu kepada jiwa manusia. Kata Ibrani yang diterjemahkan “percaya” berasal dari akar kata yang berarti “menyusui,” jadi seakan-akan iman itu tidak lain adalah jiwa yang berbaring di dada Kristus, yang di dalam Dia berdiam seluruh kepenuhan ke-Allahan. Kitab Suci menggambarkan Dia sebagai seorang ibu yang menggendong mereka. Karena itulah umat-Nya disebut buah dari “kesusahan jiwanya” (Yes. 53:11). Dia juga yang mengasuh mereka. Karena itulah Dia berkata, “Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya” (Yes. 1:2). Bagi jemaat, air susu yang harus mereka isap untuk menjadi kenyang tidak lain adalah Kristus sendiri (Yes. 66:11). Akan tetapi, secara umum, untuk melihat dari mana orang-orang di luar Kristus berusaha memeras kebahagiaan, lihatlah Mazmur 4:7-8, “Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?” Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN! Engkau telah memberikan sukacita kepadaku, lebih banyak dari pada mereka ketika mereka kelimpahan gandum dan anggur.” Dari ayat itu, perhatikanlah dua hal:

(1) Bahwa orang-orang di luar Kristus mencari kebahagiaan bukan dari Allah, sebab sukacita dari Allah dan kelimpahan gandum dan anggur saling berlawanan. Sebanyak apa pun pintu yang mereka datangi, mereka tidak pernah sampai ke pintu yang benar. Maka dari itu, dari makhluk-makhluk ciptaanlah mereka berjerih lelah mendapatkan kepuasan. “Mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air” (Yer. 2:13).

(2) Bahwa kebaikanlah yang mereka cari dari makhluk-makhluk ciptaan. Memang sesungguhnya yang dicari orang adalah yang baik, meskipun sering kali apa yang buruk mereka anggap baik, dan yang baik dianggap buruk. Semua yang baik adalah sesuatu yang menguntungkan, menyenangkan, atau benar. Semua itulah yang mereka kejar, bukan dari Allah, melainkan dari diri mereka sendiri atau dari makhluk ciptaan lain. Dua hal yang pertama (menguntungkan dan menyenangkan) berkenaan dengan keinginan hasrat manusia, dan yang ketiga (benar) berkenaan dengan keinginan akan hukum. Melihat bahwa mereka mencari kebahagiaan dan kepuasan bukan dalam Allah, saya menyimpulkan bahwa semua orang di luar Kristus berjerih lelah demi kebahagiaan dan kepuasan melalui salah satu atau kedua jalan ini: entah hawa nafsu atau hukum Taurat. Dan menurut saya, inilah persisnya yang dimaksud berletih lesu dalam ayat yang kita bahas. Untuk itu, pikirkan tiga hal berikut:

Pertama. Semua manusia secara alamiah memiliki dua prinsip: 1) kebobrokan, dan 2) hati nurani. Keduanya menginginkan kebahagiaan dan kepuasan: “Dengan itu mereka menunjukkan bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Rm. 2:15). Maka dari itu, karena mereka tidak mematikan hawa nafsu, keinginan itu harus dipuaskan, jika tidak maka tak ada kelegaan. Oleh karena itu, mereka pun berjerih lelah untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Lalu, karena mereka tidak datang kepada Kristus untuk menenteramkan hati nurani, pergilah mereka pada hukum Taurat.

Kedua. Sebagian besar manusia di dunia secara alamiah terbagi menjadi dua macam: 1) Kelompok yang duniawi; dan 2) Kelompok yang alim secara lahiriah. Mereka ada di antara orang-orang Yahudi, orang-orang kafir, dan orang-orang Kristen. Kelompok pertama sebagian besar berjerih payah untuk hawa nafsu, sedangkan kelompok kedua berjerih payah menjalankan hukum Taurat.

Ketiga. Adam meninggalkan kepada kita dua kuk untuk dipikul: 1) kuk hawa nafsu; dan 2) kuk hukum. Kuk yang kedua diletakkan oleh Allah sendiri, tetapi Dia memberikan kekuatan untuk menanggungnya. Adam menghilangkan kekuatan itu, tetapi membiarkan kuknya, lalu menambah lagi kuk hawa nafsu. Tetapi, berlawanan dengan kedua kuk itu, Kristus mengundang kita untuk datang dan memikul kuk-Nya yang enak dan beban-Nya yang ringan (Mat. 11:30).

Mengenai jerih lelah demi hawa nafsu, mereka sendiri memunculkannya, lalu mereka mengejarnya. Setan-setan neraka di dalam hati ini menjerumuskan kawanan babi di dunia ini ke dalam lautan kebinasaan – bahkan menjerumuskan jiwa itu sendiri ke dalam lautan yang tidak pernah tenang. “Orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur” (Yes. 57:20). Mereka berletih lesu seperti orang gila demi memuaskan hawa nafsu, dan tak ada ketenangan, tak ada kelegaan, sampai jiwanya datang kepada Kristus.

A. Jerih lelah dalam hawa nafsu akan keuntungan

Mereka berjerih lelah dalam *hawa nafsu akan keuntungan*. “Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia” (1Yoh. 2:16). Keuntungan duniawi ibarat kolam air di mana orang menimba kepuasan. Keuntungan menawan hati orang yang memilikinya, juga orang yang menginginkannya. Orang memburu keuntungan dengan segala upaya dan jerih lelah seperti

burung yang kelaparan memburu mangsanya. “Kalau engkau mengamat-amatinya, lenyaplah ia [kekayaan itu], karena tiba-tiba ia bersayap, lalu terbang ke angkasa seperti rajawali” (Ams. 23:5). Kekuatan hasrat manusia dan puncak rasa cinta mereka dihabiskan untuk mengejar kekayaan. Kebahagiaan mereka bergantung pada senyum kekayaan, dan jika kekayaan itu berpaling, mereka pun merana. Jika kekayaan lenyap, lenyaplah juga ilah mereka. Maka benarlah perkataan Alkitab: Mereka “bersusah-susah untuk api dan... berlelah untuk yang sia-sia” (Hab. 2:13), seperti orang bodoh yang malang berlari-lari hendak menangkap bayangan. Mereka bekerja keras demi keuntungan yang halal, bagaimana mendapatkannya, bagaimana mempertahankannya, tetapi usaha yang paling keras ialah bagaimana menikmati kepuasan darinya. Dalam hal itulah mereka disebut bersusah-susah untuk api. Mereka juga berjerih lelah demi keuntungan yang tidak halal. Jiwa ibarat wadah kosong, hawa nafsu menuntun pada hal-hal yang tidak baik. Ada kalanya hati nurani harus dibungkam demi memuaskan hawa nafsu. Orang rela melompati pagar semak, sekalipun ada kemungkinan digigit ular. “Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam percobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang” (1Tim. 6:9-10). Itulah sebabnya, kalau boleh saya katakan, manusia duniawi tidak pernah mampu berdiri tegak. Ia bergerak merayap dengan perutnya dan bersusah payah seperti budak yang dipaksa bekerja di tambang untuk menggali perut bumi. Seperti tikus tanah yang buta, ia terus menerus bekerja di bawah tanah, dan ia tak pernah bisa membuka matanya sampai ia sekarat. Ia memuati punggungnya dengan beban lumpur tebal. sebagai hasil dari jerih lelahnya dalam api (Hab. 2:6). Jadi, demikianlah kelompok orang yang letih lesu dan berbeban berat. Yang lain mengendalikan dunia seperti tongkat di tangan, bahkan menginjak-injaknya seperti debu jalanan, dan mereka menerimanya sebagai beban di punggung. Sementara itu kebersalahan, yang sering kali dilakukan dalam usaha untuk mendapatkan kekayaan duniawi – baik dengan menindas, berbuat curang, atau mengabaikan jiwa – terasa seperti punggung yang nyeri menanggung beban itu. Hal itu membuat mereka putus asa dan ingin menanggalkan bebannya, namun mereka tidak tahu bagaimana bertahan hidup tanpanya.

B. Jerih payah dalam hawa nafsu akan kesenangan

Mereka berjerih lelah dalam *hawa nafsu akan kesenangan*. Mereka pergi kian kemari seperti lebah, mengisap madu dari makhluk-makhluk ciptaan demi kepuasan mereka sendiri. Hawa nafsu akan kesenangan dan hawa nafsu akan keuntungan biasanya berjalan beriringan. Keuntungan dan kesenangan merupakan dua umpan besar di dunia. Semua manusia secara

alamiah selalu ingin menangkap kedua umpan ini, hingga mereka tersangkut pada kailnya dan dilempar ke dalam api murka. “Air curian manis, dan roti yang dimakan dengan sembunyi-sembunyi lezat rasanya. Tetapi orang itu tidak tahu, bahwa di sana ada arwah-arwah dan bahwa orang-orang yang diundangnya ada di dalam dunia orang mati” (Ams. 9:17-18). Kesenangan merupakan salah satu unsur penting dalam kebahagiaan, dan manusia tak bisa tidak pasti mencarinya. Karena itulah Allah sendiri, Sumber segala yang manis, menawarkannya kepada manusia. “Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa” (Mzm. 16:11). Akan tetapi, orang buta menjadikan kenikmatan dari makhluk ciptaan sebagai berhalanya dan menggantikan tempat Allah dengannya. Sebab mereka “lebih menuruti hawa nafsu dari pada menuruti Allah” (2Tim. 3:4). Mencari keuntungan tidaklah salah, karena memang kita harus “mengarahkan pandangan kepada upah” (Ibr. 11:26). Mencari apa yang dapat menyenangkan jiwa juga tidak salah, karena kita ingin jiwa kita “dikenyangkan seperti dengan lemak dan sumsum” (Mzm. 63:6). Namun, kesengsaraan dan dosa manusia secara alamiah adalah kedua hal ini adalah, ia meninggalkan Allah, dan berusaha mengisap kepuasan dari makhluk ciptaan.

Nah, ada dua macam kepuasan dari makhluk ciptaan yang biasa diisap manusia:

(1) *Kesenangan yang halal*. Manusia secara alamiah tertarik kepada hal ini, dan bukan kepada kepuasan dari penghiburan Allah. Mereka berjerih payah, meskipun sia-sia, untuk mengisap kebahagiaan dan kepuasan darinya, dan itu dilakukan dengan penuh kesungguhan. Kesenangan ini dengan sendirinya halal, tetapi mereka mengisap terlalu keras hingga yang keluar adalah darah, bukannya susu. Mereka seperti orang yang melinggis batu api, untuk mengeluarkan air, tetapi yang mereka dapat justru percikan api di wajah, seperti ketika api keluar dari semak duri dan melalap pohon-pohon aras yang di gunung Libanon (Hak. 9:15). -- Ada pula,

(2) *Kesenangan yang terlarang*. “Air curian manis rasanya” (Ams. 9:17). Banyak orang mengejar kepuasan dari hal-hal yang bahkan semestinya tidak boleh mereka inginkan, dan mengenyangkan diri dengan apa yang bahkan dilarang Allah untuk mereka cicipi. Oh, betapa sengsaranya orang-orang berdosa di luar Kristus, karena bagi mereka, baik kesenangan yang halal maupun yang terlarang sama-sama menjadi jerat yang menghancurkan. Ibarat binatang yang sedang mengamuk, jika tetap tinggal di dalam pagar, mereka akan mengoyak-ngoyak segalanya sampai ke bawah tanah, namun tetap tidak merasa puas. Tetapi seringkali mereka akan menerobos keluar pagar. Dan mereka berbuat demikian, karena makhluk ciptaan tidak akan pernah dapat memenuhi hasrat

dan rasa lapar yang terus timbul. Meski demikian, mereka tidak mau datang kepada Kristus untuk mendapat kelegaan.

Kepuasan dari makhluk ciptaan memiliki banyak sumber: “berbagai-bagai nafsu dan keinginan” (Tit. 3:3), dan semuanya itu dilayani. Manusia harus berjerih lelah dalam nafsu dan keinginan seperti budak melayani majikannya. Saya akan merangkum berbagai nafsu dan keinginan ini menjadi dua kelompok utama yang disebutkan dalam Efesus 2:3, “hawa nafsu daging” dan “pikiran yang jahat.”

Pertama, mereka berjerih lelah mencari kepuasan dan kebahagiaan dalam hawa nafsu daging. Hal ini mula-mula tampak dalam kesenangan badani. Kesenangan badani merupakan pintu pertama yang dimasuki manusia setelah meninggalkan Allah. Dan karena dunia sudah terbalik karenanya, maka jiwa ditempatkan di dasar yang paling dalam, sedangkan daging di tempat paling atas. Dengan demikian, seperti kata Yudas, semua manusia dikuasai oleh keinginan dunia ini dan hidup tanpa Roh Kudus (Yud. 1:19). Jiwa diperbudak oleh tubuh. Orang menuhankan perut, dan kesenangan badani diperas demi kepuasan. Seluruh indra dikerahkan untuk bekerja mendapatkannya, namun tidak pernah cukup. “Segala jerih payah manusia adalah untuk mulutnya, namun keinginannya tidak terpuaskan” (Pkh. 6:7). Banyak keahlian dan keterampilan diadakan untuk menyempurnakan kesenangan badani ini, meskipun semuanya sia-sia. Semua usaha ini tidak akan ada habis-habisnya, dan tidak ada gunanya selain menyenangkan kedagingan, yang seperti dunia orang mati, tidak pernah berkata cukup.

Hawa nafsu daging juga tampak dalam hidup bersantai-santai, kelambanan, dan bermalas-malasan, yang adalah bentuk negatif dari kesenangan badani. Orang kaya dalam suatu perumpamaan berkata, “Jiwaku, ada padamu banyak barang, tertimbun untuk bertahun-tahun lamanya; beristirahatlah” (Luk. 12:19) – semuanya untuk menyenangkan daging. Dengan mengabaikan kewajiban, dengan ingin bersantai-santai dan mengelak dari pekerjaan yang menyusahkan badan, seolah-olah kebahagiaan manusia diperoleh dengan menikmati diri, maka jiwa justru kerap bekerja keras dan hati nurani menerima banyak pukulan demi berhala ini.

Kedua, mereka berjerih lelah demi memuaskan kehendak daging dan pikiran yang jahat. Jika kehendak dan pikiran diarahkan kepada hal-hal yang benar, dan dikejar dengan cara yang benar, maka itu baik, sebab kebahagiaan sejati kita terwujud ketika jiwa kita menikmati Allah. Akan tetapi, pada manusia alamiah segalanya menjadi kacau.

Begitu besar jerih lelah dalam mencari kebahagiaan lewat kesenangan pikiran. Ini adalah jerat bagi orang-orang yang berpikir namun belum menerima anugerah. Ini termasuk salah satu pintu pertama yang dimasuki manusia ketika mereka berpaling dari Allah. “Kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat” (Kej. 3:5). Dan sebagai hukuman atasnya adalah jerih lelah tanpa batas. “Aku membulatkan hatiku untuk memeriksa dan menyelidiki dengan hikmat segala yang terjadi di bawah langit. Itu pekerjaan yang menyusahkan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan diri” (Pkh. 1:13). Dan apa hasilnya pada akhirnya? Tiada kelegaan. Sebab “di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati, dan siapa memperbanyak pengetahuan, memperbanyak kesedihan” (Pkh. 1:18). Dalam hal ini tergenapilah perkataan: “Jerih payah orang bodoh melelahkan orang itu sendiri, karena ia tidak mengetahui jalan ke kota” (Pkh. 10:15). Namun, seandainya mereka datang kepada Kristus, mereka akan berada di jalan yang benar untuk mendapatkan apa yang mereka cari. Sebab “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh. 17:3). “Di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan” (Kol. 2:3).

Ada pula jerih lelah dalam kesenangan angan-angan. Apa lagi yang dimaksud dengan keinginan mata? -- segala kelimpahan harta benda, yang untuknya manusia sangat bersusah payah. “Dengan bertambahnya harta, bertambah pula orang-orang yang menghabiskannya. Dan apakah keuntungan pemiliknya selain dari pada melihatnya?” (Pkh. 5:10). Yang mereka pikirkan atau ucapkan hanyalah, “Ini milikku.” Apalah arti kehormatan, pujian, dan sejenisnya, kalau bukan menggelitik angan-angan kita dengan kekaguman orang lain terhadap kita, tanpa menambah nilai apa pun yang nyata. Dan sering kali, betapa sibuknya jiwa memikirkan hal itu. “Lebih baik melihat saja dari pada menuruti nafsu. Ini pun kesia-siaan dan usaha menjaring angin” (Pkh. 6:9). Kepuasan apa yang didapat dalam dosa-dosa khayalan: hawa nafsu, balas dendam, dan sejenisnya? Sungguh kegelisahan belaka! “Mata mereka penuh nafsu zinah dan mereka tidak pernah jemu berbuat dosa” (2Ptr. 2:14). Alangkah sibuknya jiwa kita sering kali dalam mengkhayalkan kekayaan dan semacamnya, seolah-olah setelah segala cara lain dicoba dengan sia-sia, jiwa kita mencoba bermimpi bahwa ia bahagia, saat ia sedang terjaga! “Telah gagal,” kata Ayub, “Rencana-rencanaku, cita-citaku” [Ibrani: “hasrat hatiku”] (Ayb. 17:11).

C. Jerih Lelah untuk Memperoleh Kelegaan dalam Hukum Taurat

Hal lainnya yang diupayakan oleh manusia alamiah untuk mendapat kelegaan adalah *Hukum Taurat*. Bandingkan Matius 11 ayat 28 dengan ayat 29 dan 30. Dengan tegas usaha keras itu

digambarkan demikian: “Oleh karena mereka tidak mengenal kebenaran Allah dan oleh karena mereka berusaha untuk mendirikan kebenaran mereka sendiri” (Rm. 10:3). “Berusaha” – kata itu mengandung arti suatu pencarian, seperti pembantah di sekolah, atau penyiksa di meja penyiksaan. “Mendirikan” berarti membuat sesuatu berdiri sendiri. Mereka berusaha menegaskan kebenaran mereka sendiri, seperti orang hendak membuat sebuah batu berdiri seimbang, tetapi pada waktu yang sama selalu terguling lagi. Mengapa mereka melakukan semua itu? Karena kebenaran itu milik mereka sendiri. “Mereka tidak takluk kepada kebenaran Allah” (Rm. 10:3). Kristus menawarkan kebenaran. Tetapi bagi mereka, menerima kebenaran Kristus berarti bersikap tunduk, dan mereka berusaha menolaknya, seperti lembu jantan pembangkang menolak kuknya. Mereka tidak akan pernah mau menerimanya sebelum Allah mematahkan sifat tegar tengkuk itu (Yes. 48:4).

Untuk menegaskan hal tersebut, pikirkanlah: Semua manusia ingin bahagia, dan tak seorang pun bisa membungkam hati nuraninya, sama seperti ia tidak dapat menghapus gagasan tentang Allah dari pikirannya. “Mereka menjadi hukum Taurat bagi diri mereka sendiri. ... dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Rm. 2:14-15). Ketenangan pikiran merupakan keinginan alami, tidak seorang pun dapat menyingkirkan keinginan itu dari dirinya. Maka dari itu: manusia tak bisa tidak pasti mencari ketenangan batin. Dan sekalipun mereka berusaha mematikan hati nurani demi memperoleh ketenangan, namun karena melihat bahwa itu tidak akan berhasil sepenuhnya, maka tentulah mereka memakai suatu cara lain. Selalu ada dua cara: entah Kristus atau hukum Taurat. Kristus mereka tolak, maka alhasil, mereka mengikuti hokum Taurat. Mari kita melihat ini pada tiga jenis manusia alamiah.

(1) Pada *orang duniawi*, yang bahkan tidak menjalani hidup saleh secara lahiriah. Kesalehan paling sulit ditemukan pada diri mereka. Namun, bahkan orang yang paling duniawi sekalipun pasti memiliki satu dua hal baik pada diri mereka. Dan kadang kala mereka menenangkan hati nurani mereka dengan menolak untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Hal itu merupakan usaha yang jauh lebih berat bagi mereka, sebab mereka berada dalam kuasa hawa nafsu yang lebih besar. Usaha itu tentu mereka lakukan bukan dengan maksud untuk membuat diri mereka sendiri sengsara, melainkan bahagia, agar suara hati mereka dapat membela mereka (Rm. 2:15). “Membela” – bahkan orang-orang yang paling menuruti kehendak Iblis pun ditawan, seperti para pemburu yang membawa tangkapannya hidup-hidup (2Tim. 2:26). Artinya, hati nurani berusaha keras menjalankan hukum Taurat, walaupun hawa nafsu, karena lebih kuat, sebagian besar menang. Mari kita melihat ini,

(2) Pada *manusia alamiah yang menjalankan ibadah secara lahiriah*: Sebagian dari mereka berjerih lelah dalam menjalankan kewajiban-kewajiban moral, sebagian yang lain dalam kewajiban-kewajiban agama. Mereka ini mengeluarkan usaha yang tidak sedikit dalam menjalankan hukum Taurat, walaupun kita memandang semua itu percuma. Seperti orang Farisi, mereka tidak menempuh jalan Injil, tetapi berjerih lelah dalam hukum Taurat (Luk. 18:11). Tentu saja hawa-hawa nafsu tetap ada dalam diri mereka, dalam hidup mereka, dan dalam kegigihan ibadah mereka. Pasti dibutuhkan usaha yang begitu besar untuk mengekangnya. Mari kita melihat ini,

(3) Pada *orang berdosa yang telah disadarkan*. Saya tidak mengecualikan kelompok ini dari ayat yang kita bahas (Mat. 11:28), hanya saja, ayat tersebut tidak seharusnya dibatasi pada kelompok ini saja. “Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?” (Kis. 2:37). Orang-orang ini menyingsingkan lengan baju untuk melakukan pekerjaan berat ini, dan sering kali mereka bekerja begitu keras untuk menaati hukum Taurat, hingga mereka terlihat seperti orang suci kelas wahid, baik di mata mereka sendiri maupun di mata orang lain. Meski begitu, mereka tetap saja masih di bawah hukum Taurat, sebelum anugerah yang mempertobatkan datang dan melepaskan mereka dari akar lama.

Wajar saja kalau orang berjerih lelah menjalankan hukum Taurat demi memperoleh kebahagiaan, dan karena itu, sebelum kodrat alamiah ditaklukkan oleh anugerah ilahi, manusia tidak mau dilepaskan darinya. Hukum adalah ikatan perjanjian (kovenan) dengan Adam, yang bersama anak cucunya harus bekerja dan memperoleh surga dengan perbuatan mereka. Meski keturunan Adam telah kehilangan kekuatan bapa leluhurnya, namun mereka tetap mau meneruskan usaha bapa mereka. Meski persediaan mereka sedikit, mereka tetap mau menjalankan jual beli untuk memperoleh surga, dan memberikan perbuatan baik kepada Allah demi mendapat upah yang bagus. Lihatlah kodrat alamiah itu bersuara melalui perkataan orang muda yang kaya, “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” (Mat. 19:16). Dan yang sering kali terjadi, orang yang perbuatan baiknya paling sedikit justru memberikan penekanan lebih besar pada perbuatan baik.

Pikirkanlah bagaimana kebiasaan ini telah dijadikan prinsip, di hadapan terang cahaya Injil. Kesalahan selalu menjelma menjadi prinsip apabila itu sejalan dengan suatu kebobrokan di dalam hati. Itulah sebabnya ciri ajaran yang benar adalah jika ajaran itu sesuai dengan ibadah atau kesalehan (1Tim. 6:3). Begitu Injil pertama kali diberitakan, Kain mulai mendirikan perbuatan

sebagai lawan dari iman. “TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya” (Kej. 4:4-5). Paulus memberitahukan alasannya: “Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain” (Ibr. 11:4). Dalam keluarga Abraham, yang kepadanya janji tentang kebenaran dibuat dengan lebih jelas, Hagar mengandung anaknya (Gal. 4:24). Ketika bangsa Israel berada di Mesir, sebagian besar dari mereka tidak tahu apa-apa. Mereka telah mengurangi hukum sampai begitu sedikit, sebagaimana diperbuat oleh semua orang yang berjerih lelah menjalankannya, hingga mereka mengira sudah melaksanakan semuanya dengan sangat baik. “Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat” (Rm. 5:13). Untuk itulah Allah memberi mereka hukum Taurat, seperti yang tertulis dalam Keluaran 20. Taurat “ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran” (Gal. 3:19). Hukum Taurat meraja sepanjang zaman para nabi, zaman Kristus, dan sejak permulaan jemaat Kristen sampai hari ini. Itulah sebabnya ada sejumlah besar pengikut Paus, dll.

Pikirkanlah: mereka mengubah Injil itu sendiri menjadi hukum, ibarat wadah yang kotor mengasamkan anggur paling manis yang dituang ke dalamnya. Yang sesungguhnya merupakan Injil diperlakukan sebagai upacara ibadah oleh orang-orang Yahudi, dengan mengunjtukkan darah, kematian, dan peralihan dosa dari mereka kepada korban pengganti setiap hari, di depan mata mereka, dalam korban-korban persembahan mereka! Namun, meja mereka (yaitu, mezbah mereka) telah menjadi jerat (Rm. 11:9, Mal. 1:12). Dan mereka menjalankan upacara-upacara ibadah itu seakan-akan dengan melakukannya mereka dapat menutupi kekurangan mereka dalam menjalankan hukum moral. Sama seperti yang terjadi dalam ajaran kepausan/Katolik Roma. Bahkan, celaknya, di antara kaum Protestan pun ada kalanya Injil yang manis itu diasamkan. Bagi mereka, Injil adalah hukum, dan iman, pertobatan, serta ketaatan yang baru adalah cara untuk memenuhi hukum Taurat. Namun, alangkah baiknya jika itu hanya sebatas prinsip saja. Tetapi, sebagaimana orang yang belum lahir baru pasti berada di luar Kristus, pasti pula bahwa manusia alamiah ini, yang pikirannya memang tertuju kepada hukum, mengubah Injil menjadi hukum dalam hati dan perbuatan mereka. Dan ketaatan, bahkan iman itu sendiri, serta pertobatan mereka ditegakkan menggantikan Kristus. Sebab perbuatan, jika ditelusuri dengan saksama, akan menunjukkan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Pikirkanlah, meskipun semua orang ingin diselamatkan, namun manusia secara alamiah merupakan musuh dari jalan keselamatan Injili. Injil itu “untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan” (1Kor. 1:23). Maka mereka pasti mencintai hukum, karena tidak ada jalan tengah di antara keduanya. Bahkan, mereka

berpegang begitu erat pada hukum itu, hingga tidak ada yang lain selain kematian yang dapat memisahkan keturunan Adam darinya.. Dan ini bahkan kematian paksa pada hari Allah menyatakan kuasa-Nya (Mzm. 110:3). “Kamu juga telah mati bagi hukum Taurat” (Rm. 7:4). Dalam Bahasa Yunani, kata “mati” di sini berarti, “dimatikan, dibunuh, atau dihukum mati.” Selama jiwa masih melihat ada cara untuk berdiri sendiri tanpa Kristus, ia tidak akan pernah datang kepada-Nya. Tambahan lagi, orang-orang saleh mendapati bahwa sisa-sisa prinsip ini masih bercokol dalam diri mereka untuk dilawan. Menyangkal diri adalah pelajaran pertama yang Kristus berikan, tetapi mereka mempelajarinya seumur hidup. Jika demikian halnya dengan kayu hidup, apa jadinya dengan kayu kering?

7. Makna Berlelah Lesu di Luar Kristus

Makna jerih lelah orang-orang berdosa di luar Kristus dilihat, A) Berkenaan dengan hawa nafsu mereka; B) Berkenaan dengan hukum Taurat.

A. Berjerih lelah dalam hawa nafsu

Pertama: Kita harus melihat jerih lelah orang-orang berdosa ini, sejauh itu berkenaan dengan hawa nafsu mereka, kesibukan mereka kian kemari di antara makhluk ciptaan, dengan memeras penghiburan dan kesenangan dari makhluk ciptaan, yang mereka anggap sebagai kebahagiaan. Di sini saya akan menunjukkan ciri-ciri jerih lelah ini, dan dengan demikian menunjukkan bahwa benarlah mereka melakukan pekerjaan yang melelahkan.

1) Kerja berat

Berjerih payah di luar Kristus adalah kerja berat dan menyakitkan. Mereka “melelahkan diri untuk melakukan kejahatan” (Yer. 9:5, terjemahan KJV). Tidak seorang pun mendapat upah dari si Iblis tanpa berbuat apa-apa. Mereka tidak makan roti dengan cuma-cuma apabila Iblis adalah mandornya. Dan orang-orang yang dipecutnya harus berlari. Di antara semua kuk, kuk Iblislah yang terberat.

Ayat-ayat Pembandingan

Untuk memperjelas masalah ini, lihatlah dengan apa Kitab Suci membandingkan jerih lelah dalam hawa nafsu ini, yang melaluinya tampak bahwa itu memang kerja berat.

a. Alkitab membandingkannya dengan *orang yang bersusah payah pergi ke kota tetapi tidak tahu jalan*. “Jerih payah orang bodoh melelahkan orang itu sendiri, karena ia tidak mengetahui jalan ke kota” (Pkh. 10:15). Itu adalah kerja berat, seperti yang diketahui banyak orang lewat pengalaman. Orang-orang seperti itu harus melangkahkan kaki sampai lelah, dan harus menanggung banyak kesusahan. Begitu pula yang harus dialami oleh orang-orang yang berjerih payah di luar Kristus ini dalam mengejar kebahagiaan.

b. Alkitab membandingkannya dengan *bersusah-susah di dalam api*. “Sesungguhnya, bukankah dari TUHAN semesta alam asalnya, bahwa bangsa-bangsa bersusah-susah untuk api dan suku-suku bangsa berlelah untuk yang sia-sia?” (Hab. 2:13). Betapa berat pekerjaan yang dilakukan di dekat

api! – betapa memeras keringat! Betapa letihnya! “Puputan sudah mengembus, tetapi yang keluar dari api hanya timah hitam, tembaga dan besi. Sia-sia orang melebur terus-menerus, tetapi orang-orang yang jahat tidak terpisahkan” (Yer. 6:29). Tetapi, jauh lebih berat lagi bekerja di dalam api! -- seperti ketika sebuah rumah terbakar dan di dalamnya ada orang, yang bersusah payah menyelamatkan apa saja yang sedang dilalap api bahkan dari tangan mereka sendiri.

Orang-orang ini bekerja berat, 1) Dalam api hawa nafsu yang mengobarkan hati dan menghanguskan jiwa. “Karena bagi seorang sundal sepotong rotilah yang penting, tetapi isteri orang lain memburu nyawa yang berharga. Dapatkah orang membawa api dalam gelumbung baju dengan tidak terbakar pakaiannya?” (Ams. 6:26-27). 2) Orang-orang ini bekerja berat di dalam api murka ilahi yang dinyalakan oleh hawa nafsu mereka. “Sebab kefasikan itu menyala seperti api yang memakan habis puteri malu dan rumput, lalu membakar belukar di hutan sehingga tonggak asap berkepul-kepul ke atas” (Yes. 9:17). Api murka ilahi ini melalap pekerjaan-pekerjaan mereka dalam api hawa nafsu. Sehingga ketika mereka, ibarat laba-laba, telah memintal sarang dari isi perut mereka sendiri, ternyata sarang itu terlalu sempit, dan mereka berjerih payah untuk hal yang sia-sia.

c. Alkitab membandingkannya dengan *bekerja dengan memanggul beban*, sesuai dengan ayat yang kita bahas (“berletih lesu dan berbeban berat”), yang membuat orang tidak dapat berdiri tegak. Mereka menjadi budak-budak iblis, bekerja dengan memikul beban yang pada akhirnya akan meremukkan mereka, apabila mereka tidak menyerahkan beban itu kepada Tuhan, agar Ia menopang mereka (Mzm. 55:23). Mereka sarat dengan berbagai macam hawa nafsu, yang menindih mereka seperti beban di atas punggung hewan yang sudah kelelahan. Beban itu memang melelahkan mereka, tetapi mereka seperti terikat dengan rantai besi dan tembaga.

d. Alkitab membandingkannya dengan *kerja berat seorang prajurit di dalam pertempuran*. Mereka mengawasi kejahatan bagaikan pengawal di tempat penjagaan (Yes. 21:8). Manusia alamiah itu sendiri merupakan medan perang. “Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?” (Yak. 4:1). Peperangan itu sendiri bisa kita lihat digambarkan dalam tiga ayat berikutnya. Tidak bisa tidak, orang pasti bekerja berat dengan kaki manusia dan kaki kuda dalam kekacauan perang itu. Meskipun pada diri mereka tidak ada peperangan antara anugerah ilahi melawan kebobrokan kodrat manusia, tetapi ada hawa-hawa nafsu, dan hawa-hawa nafsu itu melawan satu sama lain, hawa nafsu dan terang ilahi juga.

e. Alkitab membandingkannya dengan *kerja berat seorang petani yang membajak*. “Kamu telah membajak kefasikan, telah menuai kecurangan” (Hos. 10:13). Mereka merencanakan kefasikan, yang dalam Bahasa Ibrani disebut ‘membajak.’ “Janganlah merencanakan kejahatan terhadap sesamamu” (Ams. 3:29). “Orang yang tidak berguna menggali lobang kejahatan, dan pada bibirnya seolah-olah ada api yang menghanguskan” (Ams. 16:27).

f. Yang terakhir, Alkitab membandingkannya dengan *jerih payah seorang perempuan yang melahirkan*. “Sesungguhnya, orang itu hamil dengan kejahatan, ia mengandung kelaliman dan melahirkan dusta” (Mzm. 7:15). Betapa hawa nafsu yang bergelora menciptakan kepedihan di dalam jiwa! Betapa kencang tali-tali maut mengikatnya! Hamil dengan dosa, dan mengandungnya di dalam hati, lalu melahirkannya, bukanlah pekerjaan ringan. Tetapi semua itu pun tidak dapat memuaskan jiwa pembangkang yang menjijikkan.

Digambarkan melalui Perbudakan di Mesir

Bila kita merenungkan lambang utama dari keadaan alamiah kita, yaitu perbudakan di Mesir, maka nyatalah bahwa itu suatu kerja berat. Pembebasan Israel dari Mesir merupakan perlambang dari pembebasan rohani mereka oleh Kristus, dan dengan demikian perbudakan itu pasti menandakan keadaan alamiah manusia. Mengenai hal ini, dapat dikatakan bahwa sebagaimana orang-orang Israel masuk ke Mesir dalam tubuh leluhur mereka, demikian pula kita dalam Adam. Sebagaimana pembebasan dari Mesir dikerjakan melalui malaikat perjanjian, oleh tangan Musa sang pemberi hukum dan Harun sang imam, demikian pula kita dibebaskan melalui hukum Taurat dan Injil.² Sebagaimana Firaun melawan orang-orang Israel habis-habisan, demikian pula Iblis mengadakan perlawanan di sini. Firaun adalah “buaya [atau naga, terjemahan KJV] yang besar, yang berbaring di tengah anak-anak sungainya, yaitu Nil, dan yang berkata: Sungai Nil aku punya, aku yang membuatnya” (Yeh. 29:3). Firaun melambangkan naga merah padam yang besar yang disebut dalam Wahyu 12:3. Tetapi mengenai pembahasan tentang jerih lelah, lihatlah Keluaran 5. Di sana kita akan mendapati orang-orang yang berletih lesu dan berbeban berat (Kel. 5:4-5). Sungguh berat bekerja untuk memuaskan hawa nafsu, yang bagaikan para mandor suruhan Iblis. Ia “sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran

² Bukan berarti bahwa hukum Taurat menyelamatkan kita dari dosa. Isi hukum Taurat dimaksudkan untuk menunjukkan keberdosaan dan ketidakmampuan kita untuk menyelamatkan diri sendiri, dan untuk menjadi penuntun yang mengarahkan kita kepada Kristus, satu-satunya yang dapat menyelamatkan (Gal. 3:24).

kami yang jahat” (Ef. 2:2-3). Pekerjaan orang Israel ditambah dua kali lipat untuk menyingkirkan agama dari pikiran dan hati mereka (Kel. 5:10). Hawa nafsu juga harus dipuaskan, tetapi jalan untuk memuaskannya dihalangi, sebagaimana orang Israel disuruh mencari jerami sendiri (Kel. 5:11). Mereka mencari ke sana kemari di antara makhluk-makhluk ciptaan untuk mendapat kepuasan, tetapi tidak pernah merasa tercukupi, sama seperti orang-orang Israel tidak bisa mendapat cukup tunggul gandum untuk membuat batu bata (Kel. 5:12-14). Bila tampak ada kebebasan sedikit saja, maka pekerjaan mereka diperberat. Paulus mengatakan, “Dahulu aku hidup tanpa hukum Taurat. Akan tetapi sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup, sebaliknya aku mati” (Rm. 7:9-10).

Dampaknya terhadap Jiwa dan Tubuh Manusia

Berjerih lelah dalam hawa nafsu adalah pekerjaan berat jika kita memikirkan dampaknya terhadap jiwa-jiwa manusia. Pikiran manusia melakukan pekerjaan yang melelahkan, apabila dosa bertakhta. “Celakalah mereka yang menyebutkan kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat, yang mengubah kegelapan menjadi terang dan terang menjadi kegelapan, yang mengubah pahit menjadi manis, dan manis menjadi pahit” (Yes. 5:20). Jiwa pastilah terus-menerus menderita panas dingin, ketika perasaan-perasaan yang tidak sepatutnya sedang kuat-kuatnya, seperti yang dialami oleh semua orang yang berada di luar Kristus. Hawa nafsu yang dituruti tidak bisa tidak pasti membuat pikiran terombang-ambing. Kecemasan dan kekhawatiran akan perkara-perkara duniawi menegangkan pikiran, seperti kait pada bingkai peregang. Rasa terhina, seperti yang dialami Ahab (1Raj. 21:4), membakar hati orang sombong dengan amarah dan keinginan balas dendam, serta memeras habis segala kegembiraan mereka, contohnya dalam kasus Haman (Est. 5:9-13). Iri hati mematikan orang bebal, hawa nafsu menghunjam seperti anak panah menembus hati. Amarah, kebencian, rasa tidak puas, dan sejenisnya membuat orang membunuh diri sendiri. Mereka terombang-ambing antara harapan, ketakutan, dan kesia-siaan, terpontang-panting kian kemari oleh rupa-rupa angin percobaan, seperti kapal tanpa nahkoda ataupun pengangkut air.

Bahkan tubuh jasmani pun sering kali dibuat bekerja berat dalam mengejar hawa nafsu. Orang yang tamak bangun pagi-pagi, makan roti yang diperoleh dengan susah payah untuk sesuatu yang tidak berfaedah. Pemabuk mempergunakan tubuhnya dengan lebih buruk daripada binatang peliharaannya. Lebih banyak tubuh jasmani telah hancur karena menjadi korban hawa nafsu, dengan satu atau lain cara, daripada karena kesusahan di dalam atau menyangkut agama.

2) Jerih Lelah yang Merendahkan Derajat

Berjerih lelah dalam hawa nafsu adalah pekerjaan yang rendah, kasar, dan hina (Yer. 2:21-24). Andaikata kita memang akan mati seperti binatang, maka bisa jadi kita juga hidup seperti binatang, dan jiwa kita terus merendahkan dan menghinakan diri di tanah. Apabila jiwa begitu picik hingga bisa merasa puas dengan apa yang kurang dari suatu kebaikan tak terhingga, maka ia seperti orang bodoh yang, ketika lumbungnya penuh, berbicara kepada jiwanya, "Jiwaku, ... beristirahatlah, makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!" (Luk. 12:19). Dalam hal ini, babi dan jiwanya bisa makan bersama-sama. Akan tetapi, kita memiliki jiwa yang kekal, yang mampu menikmati kebaikan tak terhingga. Maka dari itu, kerja keras di bumi seperti itu pastilah merupakan pekerjaan rendah bagi jiwa yang lahir dari surga, yang dihembuskan Allah ke dalam debu tanah yang dibentuk menjadi tubuh. Tetapi Allah tidak memberikan jiwa untuk tenggelam dalam gumpalan daging dan darah, dan juga tidak hanya berperan seperti garam belaka, yang mengawetkan tubuh untuk sementara waktu agar tidak membusuk.

3) Jerih Lelah yang Terus-Menerus

Berjerih lelah dalam hawa nafsu adalah pekerjaan yang tiada habisnya. Lautan ada kalanya tenang, tetapi hati yang penuh nafsu tidak pernah tenang. "Tetapi orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur" (Yes. 57:20). Hawa nafsu senantiasa mengidam-idamkan dan tak pernah berkata cukup. Hawa nafsu menggulirkan batu ke atas bukit, namun batu itu menggelinding turun lagi dan lagi, sehingga menimbulkan kerja payah yang baru. "Mereka mencobai Allah dalam hati mereka dengan meminta makanan menurut nafsu mereka. ... Memang, Ia memukul gunung batu, sehingga terpancar air dan membanjir sungai-sungai; tetapi sanggupkah Ia memberikan roti juga, atau menyediakan daging bagi umat-Nya? ... Mereka makan dan menjadi sangat kenyang; Ia memberikan kepada mereka apa yang mereka inginkan. Mereka belum merasa puas" (Mzm. 78:18, 20, 29, 30). Ada dua hal yang membuat jerih lelah dalam hawa nafsu berlangsung terus-menerus. Pertama, karena jerih lelah dalam hawa nafsu selalu menemui kekecewaan. Kekecewaan ini pasti mereka alami, sebab tidak ada kepuasan yang dapat ditemukan dalam makhluk ciptaan. Meski demikian, jiwa mereka masih saja berhasrat, maka mereka tidak pernah berhenti, tetapi terus terdorong untuk berusaha lagi. "Oleh perjalananmu yang jauh engkau sudah letih lesu, tetapi engkau tidak berkata: 'Tidak ada harapan!'" (Yes. 57:10). Manusia bagaikan merpati bodoh yang tidak berakal budi, yang masih saja kembali ke sarang yang sama di mana mereka sudah berkali-

kali diganggu sebelumnya, dan bahkan terus mengemis di tempat yang sama di mana mereka sudah ribuan kali ditolak. Kedua, apa yang didapat dari jerih lelah dalam hawa nafsu ini justru memperbesar keinginan, dan bukan memuaskannya. Semakin hawa nafsu dituruti, semakin besar tuntutan untuk terus dipuaskan. Dosa bagaikan raja lalim yang tak pernah puas. Berjerih lelah melayaninya sama saja dengan menuang minyak ke dalam api. Rasa haus orang yang sakit edema³ tidak pernah bisa dipuaskan.

4) Jerih Lelah yang Sia-Sia

Berjerih lelah dalam hawa nafsu adalah pekerjaan yang sia-sia, tidak pernah ada akhirnya. “Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti, dan upah jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan?” (Yes. 55:2). Mengisi hati dengan hal-hal semacam itu ibarat mengisi segitiga dengan lingkaran. Lebih mungkin orang mati bangkit dari kubur daripada hawa nafsu berkata ‘Sudah cukup.’ Mustahil memperoleh kepuasan dengan menuruti hawa nafsu, karena hawa nafsu tidak cocok bagi jiwa sama seperti batu tidak cocok sebagai makanan bagi tubuh. Tubuh mendapat makanan dari hasil tanah, karena tubuh berasal dari tanah. Tetapi jiwa berasal dari surga, maka pemuasannya pun harus datang dari surga. Perkara-perkara duniawi tidak dapat memuaskan jiwa, karena perkara duniawi tidak ditetapkan oleh firman ilahi untuk menjadi bahan pokok yang mampu memberi makan jiwa. Tanpa ketetapan firman ilahi ini, rumput tidak akan dapat mengenyangkan hewan, dan roti tidak akan dapat mengenyangkan orang, sama halnya seperti pasir. “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Allah sudah menetapkan bahwa pemuasan jiwa adalah hak istimewa-Nya, yang tidak dapat diberikan kepada makhluk-makhluk ciptaan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri.

5) Jerih Lelah yang Mahal

Kendati dengan semuanya itu, berjerih lelah dalam hawa nafsu adalah pekerjaan yang mahal, karena waktu yang berharga dihabiskan untuk itu, padahal seharusnya dimanfaatkan dengan baik. “Pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat” (Ef. 5:16). Dengan mempergunakan waktu secara baik, kita dapat memperoleh kebahagiaan sejati. Waktu yang sudah berlalu tidak dapat diulang kembali. Namun, aduh, betapa banyak jam yang berharga dibuang untuk hawa nafsu, padahal semua itu bisa dipakai untuk bekerja bagi surga. Berjerih lelah dalam

³ Edema – kondisi medis penumpukan cairan di bagian tubuh tertentu. Dulu diyakini bahwa penderita edema selalu kehausan, tetapi minum tidak pernah dapat mengobati rasa haus itu.

hawa nafsu itu mahal harganya, karena karunia-karunia pikiran dibuang untuk itu. Akal budi membedakan kita dari binatang, tetapi dengan menyalahgunakannya, manusia menjadikan diri lebih buruk daripada binatang. “Bahkan burung ranggung di udara mengetahui musimnya, burung tekukur, burung layang-layang dan burung bangau berpegang pada waktu kembalinya, tetapi umat-Ku tidak mengetahui hukum TUHAN” (Yer. 8:7). Pikiran manusia dikerahkan bukan untuk mengenal Allah, melainkan hal-hal lain. Pilihan mereka juga tidak tertuju kepada Dia, sebab perasaan mereka dicurahkan kepada hal-hal lain. Berjerih lelah dalam hawa nafsu itu mahal harganya karena kebaikan-kebaikan lahiriah dari tubuh dan harta benda dicurahkan untuk itu. Kesehatan dan kekuatan dipakai untuk mengejar kesia-siaan dan melayani hawa nafsu, bahkan dikorbankan berkali-kali di atas mezbah pesta pora dan kenikmatan badani. Harta, kekuasaan, dan kehormatan, ibarat memberi makan kuda, membuat orang menendang siapa pun yang menyodorkan hal-hal itu ke tangan mereka. Bahkan, sebagai puncaknya, nyawa pun dibuang-buang untuk menuruti hawa nafsu. “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?” (Mat. 16:26). Manusia yang mengejar kesia-siaan kehilangan apa yang paling luhur. Dan mahallah harga yang harus dibayar untuk itu.

B. Berjerih Lelah dalam Hukum Taurat

Inilah *jerih payah* yang paling berat, karena menuntut ketaatan sempurna di bawah ancaman kutuk. “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat” (Gal. 3:10). Hanya ketaatan sempurna yang akan diterima, menurut hukum Taurat. Karena kegagalan sekecil apa pun, orang berdosa terancam hukuman mati. Nah, tak seorang pun mampu melaksanakan ini. Namun demikian, begitu bebalnya manusia hingga mereka berpikir hendak menyenangkan Allah dengan perbuatan mereka. Sekali lagi, ini pekerjaan berat, karena Taurat tidak menjanjikan ataupun memberikan kekuatan. Allah memberi Adam kekuatan untuk menjalankan hukum ilahi. Dia kehilangan kekuatan itu, dan hukum Taurat tidak mengembalikannya, sehingga dalam hal ini mereka ibarat harus membuat batu bata, tetapi tidak diberi jerami. Hal ini menimbulkan pekerjaan yang berat, dan dengan demikian, oleh Roh Kudus, pekerjaan itu pada akhirnya menghancurkan hati orang-orang pilihan dan membuat mereka mati terhadap hukum Taurat, seperti seorang istri terhadap suami yang kejam (Gal. 2:19).

Berjerih lelah dalam hukum Taurat itu *percuma dan tidak berguna*. Dalam jerih payah ini, ada begitu banyak usaha keras, namun tidak ada hasil. Jerih payah ini percuma, dalam hal perkembangan jiwa. Orang yang berjerih payah dalam hukum Taurat hanyalah menabur benih di pasir. Yang mereka tuai hanyalah angin, yang bisa saja menggembungkan mereka, tetapi tak dapat

mengenyangkan. Mengapa ada begitu banyak orang yang mengaku beriman tetapi mereka gersang dan kering? Karena mereka tidak bekerja dengan Kristus, melainkan dengan hukum Taurat. Orang melakukan kewajiban, lalu bersandar pada kewajiban itu. Pipa saluran air tidak cukup panjang untuk sampai ke sumber air. Berjerih lelah dalam hukum Taurat itu sia-sia, dalam hal berkenan pada Allah. Pekerjaan ini tidak ada imbalannya, karena melampaui perintah untuk percaya. “Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah” (Yoh. 6:29). Pekerjaan ini menyedihkan. “Israel, sungguhpun mengejar hukum yang akan mendatangkan kebenaran, tidaklah sampai kepada hukum itu. Mengapa tidak? Karena Israel mengejarnya bukan karena iman, tetapi karena perbuatan” (Rm. 9:31-32). Burung tekukur diterima sebagai persembahan di atas mezbah di Yerusalem, sementara lembu jantan ditolak sebagai persembahan di atas mezbah di Dan dan Betel.

Berjerih payah dalam hukum Taurat itu sia-sia dalam hal memenuhi tuntutan-tuntutan hukum Taurat itu sendiri (Gal. 3:10). Ketaatan kita yang terbatas tidak akan memenuhi tongkat pengukur hukum Taurat. Hukum Taurat menuntut pembayaran lunas atas apa yang dilakukan di masa lalu dan ketaatan sempurna untuk waktu yang akan datang. Terakhir, berjerih lelah dalam hukum Taurat sia-sia dalam hal keselamatan. Jalan ke surga melalui kovenan atau perjanjian pertama sudah ditutup. Malaikat dengan pedang yang bernyala-nyala menjaganya (Gal. 3:10). Wahai manusia, perbuatan baik itu ibarat rumah yang dibangun di atas pasir, sehingga rubuhlah rumah itu dan hebatlah kerusakan yang akan menimpa orang-orang yang mengandalkan hukum Taurat!

8. Mengapa Orang-Orang Berdosa Letih Lesu Mengejar Kebahagiaan, Namun Tidak Datang kepada Kristus

Orang-orang berdosa berjerih payah demi kebahagiaan namun tidak datang kepada Kristus, karena mereka sudah kehilangan Allah, sumber kebahagiaan. Oleh sebab itu, mereka berusaha memeras kebahagiaan dari makhluk-makhluk ciptaan. “Tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia” (Ef. 2:12). Sebab, firman Allah, “Mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air” (Yer. 2:13). Matahari sudah terbenam bagi mereka. Karena itu mereka menyalakan lilin dan mengelilingi diri mereka dengan percikan-percikan api mereka sendiri, sebab jiwa yang kosong harus mendapat sesuatu untuk dimakan. Si anak yang hilang tidak punya roti sehingga dia makan makanan babi. Kotoran merpati pun berharga ketika tidak ada roti di Samaria.

Orang-orang berdosa berjerih lelah dalam hal-hal itu karena, oleh kesesatan yang membuat mereka percaya akan dusta, mereka masih mengharapkan kepuasan dari makhluk ciptaan. Kenikmatan dari makhluk ciptaan itu tampak besar di mata mereka, sama seperti buah terlarang di mata leluhur kita yang pertama (Kej. 3:5-6). Kesesatan itu mencengkeram mereka, diteruskan kepada keturunan mereka, dan tidak akan pernah bisa disembuhkan sebelum anugerah ilahi memulihkannya. Karena itulah manusia, sekalipun mengalami seribu kekecewaan dalam makhluk ciptaan, terus berusaha lagi dan lagi berdasarkan harapan-harapan baru.

Orang-orang berdosa berjerih lelah mencari kebahagiaan dalam makhluk ciptaan karena hal-hal itulah yang paling cocok bagi kodrat mereka yang bobrok. “Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging” (Rm. 8:5). Ikan berenang di dalam sungai dan tidak peduli dengan padang rumput yang paling indah sekalipun. Babi lebih suka kubangan daripada istana, karena segala sesuatu mencari apa yang sesuai dengan dirinya. Hawa nafsu harus dipenuhi oleh makhluk-makhluk ciptaan. Bahkan jalan hukum Taurat, meskipun adil dan baik dengan sendirinya, adalah jalan yang paling cocok bagi diri atau keakuan. “Jika demikian, apakah dasarnya untuk bermegah? Tidak ada! Berdasarkan apa? Berdasarkan perbuatan? Tidak, melainkan berdasarkan iman!” (Rm. 3:27).

Orang-orang berdosa sibuk dalam jerih lelah ini karena hanya itu yang mereka tahu. Kristus tersembunyi bagi manusia dalam kodrat alamiahnya. Mereka tidak melihat kemuliaan-Nya, kepenuhan-Nya, dan keluhuran-Nya. Mereka berkata, seperti dalam Kidung Agung 5:9, “Apakah kelebihan kekasihmu dari pada kekasih yang lain?” Ayam mengorek-ngorek di antara permata dan

mengambil biji jagung, karena ia tidak tahu nilai permata itu. "Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: "Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan." Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah" (1Ptr. 2:7-8).

Orang-orang berdosa terus berjerih lelah mencari kebahagiaan ini karena manusia secara alamiah memusuhi jalan keselamatan melalui Kristus.

9. Orang Berdosa Diajak Sungguh-Sungguh untuk Bertobat

A. Panggilan untuk menukar satu jerih lelah dengan jerih lelah lain

Mengapa engkau menghabiskan jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak memuaskan? Saya memohon dengan sungguh-sungguh, tak hanya supaya engkau berhenti dari jerih lelahmu saat ini yang tidak menyenangkan dan tidak menguntungkan, tetapi juga supaya engkau mengganti jerih lelahmu. Saya mendorong agar engkau tak hanya meninggalkan kejahatan, tetapi juga bahkan melakukan yang baik. Saya mengundang engkau untuk mengabdikan diri bagi seorang Tuan yang baru, dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Engkau berjerih payah – engkau pasti harus berjerih payah – dengan satu atau lain cara. Kalau begitu, mengapa tidak berjerih payah dalam agama yang benar dan kesalehan yang sejati? Jika kita harus mengabdikan, tentu lebih baik mengabdikan kepada Kristus daripada Iblis. Jerih payah yang ada dalam agama membuat dunia takut. Tetapi mengapa harus takut, mengingat bahwa jerih payah mereka di luar Kristus jauh lebih besar?

Engkau bukan dipanggil dari bermalas-malasan untuk bekerja, melainkan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Dan andaikata kita masih harus menjadi budak, lebih baik menjadi budak Allah daripada budak Iblis. Pada hari penghakiman terakhir, apa yang akan manusia katakan kepada Kristus, jika mereka rela bersusah payah demi hawa nafsu tetapi tidak mau berusaha sedikit pun dalam kekudusan, jika mereka mau memikul kuk, tetapi bukan kuk Kristus?

Engkau bukan dipanggil dari satu pekerjaan hina ke pekerjaan hina lain, melainkan dari pekerjaan hina ke pekerjaan yang terhormat. Andaikan seorang kuli batu dipanggil menjadi juru minuman raja, itu pun tidak sebanding dengan panggilan ini. Mereka akan memiliki Tuan yang lebih terhormat, rekan kerja yang lebih terhormat, sebab para malaikat melayani Dia. Pekerjaan yang lebih terhormat – Allah sendiri mulia dalam kekudusan. Dan jabatan yang lebih terhormat – dari budak-budak Iblis, mereka dijadikan raja-raja dan imam-imam bagi Allah.

Engkau dipanggil dari jerih payah yang sia-sia ke pekerjaan yang akan menguntungkan dan berhasil. Di sana engkau bekerja keras demi kebahagiaan, namun tidak akan pernah mendapatkannya, tetapi di sini ada sumber yang berlimpah. Sia-sialah engkau melinggis gunung batu yang keras untuk mendapat air. Di sini ada mata air terbuka, dan tidak seorang pun pergi dengan kecewa.

Engkau dipanggil dari jerih payah yang mandul, yang tidak akan memberimu apa pun selain penderitaan, ke pekerjaan yang, ketika sudah selesai, akan menyertaimu (Why. 14:13). Oh, sungguh mengenaskan jerih payahmu saat ini (Yes. 59:5-6). Laba-laba menghabiskan isi perutnya untuk memintal sarang, tetapi ketika sudah selesai, satu kibasan sapu saja akan menyapu habis

semuanya. Laba-laba itu pun entah terbunuh di sarangnya, atau terseret mati oleh benang sarang itu seperti oleh tali maut. Jadi, dia ibarat memintal kain kafannya sendiri, atau merajut tali kematiannya sendiri.

Pikirkanlah bahwa yang terburuk yang bisa dikatakan tentang hal ini adalah: menjalankan agama merupakan kerja keras. Tetapi janganlah ini dianggap sebagai hal yang merugikanmu, mengingat bahwa, sebagaimana telah dikatakan, jerih payah di luar Kristus juga berat. Akan tetapi, untuk mengimbangnya, perhatikanlah:

(1) Walaupun bekerja untuk Kristus itu berat, namun hasilnya sepadan, sedangkan jerih payah duniawi tidak. Sebab, "jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan mengejarnya seperti mengejar harta terpendam, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah" (Ams. 2:4-5). Menambang batu adalah kerja berat, sama halnya seperti menambang emas. Malah, menambang batu adalah kerja berat yang mengecewakan, sebab hasilnya tidak mengenyangkan. Sedangkan hasil dari menambang emas itu berharga dan pasti. Pertama, ada janji: "Supaya kuwariskan harta kepada yang mengasihi aku, dan kuisi penuh perbendaharaan mereka" (Ams. 8:21). Kedua, pengalaman semua orang yang bekerja untuk Kristus membenarkan bahwa hasilnya pasti: "Tidak pernah Aku menyuruh keturunan Yakub untuk mencari Aku dengan sia-sia!" (Yes. 45:19).

(2) Walaupun bekerja untuk Kristus itu berat, namun itu sebentar saja. Walaupun pekerjaannya melelahkan, namun itu tidak berlangsung lama. Tidak lama lagi engkau akan beristirahat dari kerja kerasmu. "Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: 'Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini.'" "Sungguh," kata Roh, "supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka" (Why. 14:13). Orang yang lelah karena perjalanan akan merasa segar kembali ketika sudah hampir sampai di tujuan. Bayang-bayang senja membuat si pekerja bekerja dengan sepenuh hati, sebab waktu pulang sudah dekat. Segala ujian, penderitaan, ratap tangis, dan sebagainya yang dialami orang-orang kudus berlangsung sesaat saja. Di sisi lain, jerih payah orang-orang duniawi tidak ada habisnya. Tiada istirahat yang menanti mereka, hanya kerja berat tak berkesudahan di bawah murka yang tak pernah berakhir.

B. Panggilan untuk melakukan pekerjaan yang ringan

Engkau dipanggil dari kerja berat kepada kerja ringan. "Kuk yang Kupasang itu enak." Kristus telah mengatakannya, maka kita harus mempercayainya. Tetapi untuk memperjelasnya, kali ini pikirkanlah dua hal ini saja:

(1) Segala kesulitan dalam menjalankan agama timbul dari kebobrokan yang bekerja dalam diri manusia, yang menyebabkan mereka berjerih payah dalam hawa nafsu mereka dan dalam hukum Taurat. “Kerajaan Sorga diserong dan orang yang menyerongnya mencoba menguasainya” (Mat. 11:12). Kekerasan dan pemaksaan ini bukan dari Allah, sebab Dia tidak melawan kita, melainkan dari kebobrokan diri kita sendiri. Hanya dalam pengertian inilah Alkitab mengatakan bahwa jerih payah dalam agama itu berat. Tetapi manusia tidak menyatakan duduk perkaranya dengan adil: Taruhlah beban satu ton di atas batu gilingan, tentu akan lebih berat memutar keduanya daripada hanya batu gilingan itu sendiri. Tetapi apakah berarti batu itu lebih ringan daripada beban satu ton? Coba pisahkan keduanya, maka sudah pasti bekerja dalam agama itu ringan, sedangkan yang lainnya berat. Manusia tidak dapat memikul beban Kristus. Mengapa? Karena mereka masih memikul beban Iblis, dan mereka tidak mampu mengangkat keduanya bertumpuk sekaligus, itu tidak wajar. Letakkanlah beban yang satu dan angkatlah beban yang lain. Rasakanlah mana yang paling ringan. Bandingkanlah orang yang sabar dan orang yang pemarah. Manakah yang lebih merasa berat menanggung perlakuan buruk? Bagaimana dengan orang waras dibanding pemabuk? Atau orang duniawi dibanding mereka yang hidup melampaui dunia? Semakin besar kuasa anugerah, semakin mudalah pekerjaan. Semakin besar kuasa hawa nafsu, semakin beratlah pekerjaan.

(2) Ada pertolongan sejati dalam berjerih payah menjalankan agama, dan tidak ada pertolongan dalam berjerih payah menuruti hawa nafsu. Dalam jerih payah menjalankan agama terdapat pertolongan dari luar. Para pekerjanya tidak dibiarkan berjuang sendiri. Mereka memiliki sekumpulan saksi yang sudah pergi mendahului mereka, yang dapat mereka lihat telah mengenakan mahkota di kepala (Ibr. 12:1). Engkau tidak dibiarkan tanpa harapan. Pasukan-pasukan orang kudus sudah menyerbu masuk ke surga sebelum engkau, dan telah meninggalkan pesan bahwa berjerih payah menjalankan agama itu mungkin dan upahnya pasti. Orang-orang yang berjerih payah dalam hawa nafsu tidak memiliki kesaksian seperti ini. Jika mereka mendapat kepuasan dalam hawa nafsu mereka, merekalah yang pertama kali mengalaminya. Mereka melihat ribuan orang sebelum mereka, yang telah berjerih lelah sekeras mereka, menjadi kecewa dan terbaring dalam kesedihan. Dalam berjerih payah menjalankan agama, ada pertolongan dari dalam. Kristus menanggung bagian terberat dari kuk-Nya sendiri. Dia memberi kekuatan. Dia mengerjakan kemauan untuk bekerja, dan bekerja bagi kita ketika kita memiliki kemauan itu. “Karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:13). “Segala sesuatu yang kami kerjakan, Engkaulah yang melakukannya bagi kami” (Yes. 26:12). Orang-orang yang berjerih payah dalam hawa nafsu tidak mempunyai

pertolongan ini. Memang, dalam diri mereka ada dorongan yang menggerakkan mereka untuk melakukan pekerjaan ini. Tetapi semakin besar dorongan itu, semakin beratlah pekerjaannya, seperti hewan penarik beban yang sudah kelelahan dipacu oleh cambuk, dan kepayahan karena dipukul, tanpa diberi makan jerami. Tetapi di manakah pertolongan untuk mendatangkan kepuasan dan kebahagiaan dari makhluk ciptaan, ataupun dari hukum Taurat?

Engkau dipanggil dari pekerjaan yang melelahkan ke pekerjaan yang ringan dan menyenangkan. Saya sudah memberikan bukti untuk bagian yang pertama (ringan). Untuk bagian yang kedua (menyenangkan), lihat Amsal 3:17, “Jalannya adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata.” Tetapi mari kita lihat apa yang bisa dikatakan tentang keduanya.

C. Kesenangan-kesenangan dosa hanyalah sementara

Adakah banyak kesenangan dalam dosa? Pada sebagian orang, tidak ada sama sekali. Kesenangan apa yang didapat oleh seorang pemarah, yang menyalakan api dalam dadanya sendiri? Kesenangan apa yang dirasakan oleh orang yang iri hati, yang menggerogoti dirinya sendiri seperti ular ketika melihat kebaikan yang dinikmati orang lain? Kesenangan apa yang dimiliki oleh orang yang tak pernah puas, yang menjadi pembunuh bagi dirinya sendiri? Sebaliknya, lihatlah ketenangan jiwa yang didapatkan oleh anugerah ilahi, dan nilailah mana yang lebih baik. Mengenai dosa-dosa yang di dalamnya didapatkan kesenangan,

Keadaan mereka serupa dengan hewan-hewan yang dengannya mereka tidak mau disamakan. Sebab hal-hal yang memuaskan hasrat badani manusia adalah sama dengan hal-hal yang memuaskan binatang – seperti kerakusan, kemabukan, kecemaran, dll. Seekor babi bisa saja minum dan mabuk seperti seorang pemabuk berat, dan seterusnya. Dan keadaan hewan-hewan itu malah lebih enak, karena mereka tidak berada di bawah hukum, sehingga mereka bisa menuruti nafsu mereka sampai sepenuh-penuhnya. Mereka melakukannya tanpa penyesalan. Mereka mendapatkan kepuasan dalam hal-hal tersebut, mengingat bahwa mereka memang tidak mampu mengingini hal-hal yang lebih luhur. Nah, dengan melihat itu semua, di manakah kesenangannya? Bukankah kesenangan itu kalah oleh rasa sakitnya? Berkenaan dengan keinginan-keinginan pikiran, itu sama saja dengan keinginan pikiran setan-setan. Pengumpat terhebat, pendusta terbesar, dan penentang agama yang tersombong hanyalah menjual barang bekas. Iblis dapat memuaskan rasa ingin tahunya dengan lebih baik daripada orang dengan rasa ingin tahu paling besar sekalipun. Dan Iblis dapat menentang agama dengan nalar yang lebih masuk akal daripada orang ateis mana pun. Hanya orang yang dengan keras hati meremehkan teguran dan

para pengejek yang melampaui Iblis, sebab setan-setan percaya dan gemetar, sedangkan para pencemooh itu tidak, untuk sementara waktu.

Kesenangannya hanya sementara, sedangkan rasa sakitnya selalu menghantui, dan kekal. Adakah kesenangan yang demi mendapatkannya orang rela menahan jarinya di atas lilin yang menyala selama seperempat jam? Betapa jauh lebih mengerikan jika harus menanggung nyala api kekal!

Pergumulan yang timbul dalam hati nurani untuk melawan kebobrokan mendatangkan siksaan lebih besar daripada pergumulan yang timbul dalam kebobrokan melawan anugerah. Hati nurani dipersenjatai dengan lebih menakutkan daripada kebobrokan. Perbedaan itu sama besarnya seperti perbedaan antara tangan Allah dengan tangan Iblis. Sekarang lihatlah apa jadinya dengan kesenangan itu!

D. Jerih lelah dalam agama memberikan kesenangan sejati

Berjerih lelah dalam agama sungguh-sungguh menyenangkan. Itu sungguh pekerjaan yang kudus, dan kesaksian Alkitab membuktikan kesenangannya, “Jalannya adalah jalan penuh bahagia, segala jalannya sejahtera semata-mata” (Ams. 3:17). Tanyalah Daud, maka dia akan menceritakannya kepadamu (Mzm. 84; 2Kor. 12:10).

Pekerjaan ini sesuai dengan kodrat jiwa, bagian yang lebih luhur, kodrat manusia yang bersifat ilahi dan adikodrati (2Ptr. 1:4). Orang-orang percaya ikut ambil bagian dalam kodrat ilahi. Hal ini tentu menciptakan ketenteraman dan kesukaan. Sungai mengalir dengan lancar dari mata air. Burung-burung dengan gembira beterbangan di udara. Alasan mengapa agama sulit bagi banyak orang adalah karena ketika menjalankan agama, mereka melakukan sesuatu yang memang tidak mereka sukai.

Dalam menjalankan agama, jiwa seperti sedang menjalankan perdagangan dengan surga dan menikmati persekutuan dengan Allah, melalui Roh Kristus, oleh hubungan timbal-balik antara anugerah dan kewajiban. Jiwa menerima kuasa-kuasa anugerah dan mengembalikannya dalam kewajiban-kewajiban. Sebagaimana air hujan jatuh ke bumi dengan bebas, demikian pula air mengalir dengan bebas kembali ke laut.

Ketenteraman hati nurani biasanya mengiringi pekerjaan ini. Dan semakin giat kerjanya, semakin besar ketenteramannya. “Besarlah ketenteraman pada orang-orang yang mencintai Taurat-Mu” (Mzm. 119:165). Inilah pesta yang hanya bisa dinodai oleh dosa. “Inilah yang kami megahkan, yaitu bahwa suara hati kami memberi kesaksian kepada kami, bahwa hidup kami di dunia ini, khususnya dalam hubungan kami dengan kamu, dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian

dari Allah bukan oleh hikmat duniawi, tetapi oleh kekuatan kasih karunia Allah” (2Kor. 1:12). Manusia tidak dapat mengambilnya dari kita (Yoh. 14:27).

Terkadang orang-orang yang berjerih lelah dalam agama mengalami bahwa Kristus menyatakan diri kepada mereka, dan memberikan bukti-bukti kasih Tuhan dengan meninggikan gelombang sukacita dalam jiwa mereka, lebih besar daripada kesenangan yang dinikmati oleh seluruh kumpulan manusia di dunia (Mzm. 4:6-7). Sukacita itu tak terlukiskan dengan kata-kata, dan penuh dengan kemuliaan (1Ptr. 1:8).

Mereka berjalan di jalan yang terang, sementara yang lain berjalan di jalan gelap. Terang Firman Tuhan menyinarinya. Menurut kepercayaan tradisi umat Muslim, hukum Musa dan Injil Kristus mula-mula ditulis dengan tinta yang terbuat dari cahaya murni. Tanpa diragukan lagi Kitab Suci menunjukkan kewajiban, seolah-olah ditulis dengan pancaran sinar mentari.

Engkau dipanggil dari jerih lelah melawan dirimu sendiri, ke jerih lelah yang menguntungkanmu. Hanya ada dua pilihan, melakukan pekerjaan Allah atau pekerjaan Iblis. Setiap dosa merupakan rintangan baru di jalanmu menuju surga, sebongkah batu baru yang diletakkan pada tembok pemisah. Betapa konyolnya jika kita berjerih lelah untuk mendapatkan hukuman, dan bukannya keselamatan bagi diri kita sendiri!

Engkau dipanggil bukan untuk bekerja lebih banyak, tetapi untuk mengerjakan pekerjaan lain. Kita semua adalah makhluk yang bekerja. Orang yang paling malas pun sibuk dengan satu atau lain hal. Paulus bahkan menyebut mereka yang tidak bekerja sama sekali “sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna” (2Tes. 3:11). Hidup kita ini tak lain hanyalah rangkaian tindakan yang terus menerus, sama seperti api terus menyala, dan sungai-sungai terus mengalir. Dalam pengertian tertentu, mustahil mengerjakan lebih daripada yang kita kerjakan sekarang. Jam selalu berputar dengan kecepatan yang sama, baik saat penunjuk waktunya salah maupun benar. Kalau begitu, mengapa kita tidak tetap bertahan di jalan bebas hambatan selama dalam perjalanan? -- Pertimbangkanlah,

Bahwa penderitaan yang sama yang dijalani orang untuk menghancurkan diri mereka sendiri bisa saja dimanfaatkan untuk menyelamatkan mereka. Ada banyak kesulitan di jalan dosa ssama halnya seperti di jalan agama. Bukankah dosa sering kali merenggut ketenangan tidur orang? Apakah mereka lebih terganggu saat berbicara dengan jiwa mereka sendiri daripada saat bersekutu dengan Allah? Bukankah manusia menarik-narik dosa seperti dengan tali gerobak (Yes. 5:18)? Mengapa kerja keras itu tidak dikerahkan untuk menarik hati kepada Allah? Kalau saja manusia mau berubah dan menghisap sumber penghiburan dari Allah selahap dan segigih mereka menghisap penghiburan dari makhluk ciptaan, betapa mereka akan berbahagia!

Pertimbangkanlah bahwa jerih lelah dalam agama tidak lebih berat, bahkan lebih ringan daripada jerih lelah dalam dosa. Sebab agama mengikat kerja kita pada satu hal saja. “Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu” (Luk. 10:41-42). Orang-orang berdosa memiliki banyak hawa nafsu untuk disenangkan, sementara orang-orang kudus hanya memiliki satu Allah untuk disenangkan. Bekerja dalam agama seluruhnya adalah satu kesatuan, tidak demikian halnya dengan dosa. Ada keselarasan yang indah di antara segala karunia dan segala kewajiban dalam agama. Akan tetapi, hawa nafsu justru sebaliknya. Sebagaimana hawa nafsu itu berperang melawan anugerah, demikian pula hawa nafsu yang satu berperang melawan hawa nafsu yang lain. “Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?” (Yak. 4:1). Karena itu, seorang berdosa diseret ke sana kemari oleh berbagai hawa nafsu. Dan betapa beratnya melayani tuan-tuan yang saling bertentangan!

10. Orang-Orang Berdosa Tanpa Kristus Menanggung Beban Berat

Ketahuilah, bahwa Iblis menaruh beban atas semua orang yang berada di luar Kristus, yaitu beban dosa. “Celakalah bangsa yang berdosa, kaum yang sarat dengan kesalahan” (Yes. 1:4). Beban dosa ini memiliki dua rangkap:

A. *Beban kebersalahan*

“Kata Kain kepada TUHAN: “Hukumanku (*Ibrani*: dosaku) itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung” (Kej. 4:13). Kebersalahan merupakan beban terberat yang pernah ditanggung oleh bahu manusia ataupun malaikat. Kitab Suci mengemukakannya,

(1) Sebagai hutang. Orang yang berhutang berada di bawah beban. Hutang kebersalahan adalah yang terburuk di antara segala hutang. Kita tak dapat membayarnya ataupun melupakan diri dari tangan orang yang memberi piutang. Maka, kita menyangkal hutang itu dan tidak mau menghitung serta mempertanggungjawabkannya. Kita menjauhi orang yang memberi kita piutang sebisa mungkin. Jadi, hutang tersebut tetap belum lunas. Tetapi itu adalah hutang yang harus dibayar. “Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya” (2Tes. 1:9). Mereka akan membayar apa yang dituntut oleh keadilan.

(2) Sebagai kuk yang terikat erat pada leher si pendosa. Itulah sebabnya pengampunan disebut melepaskan ikatan tersebut, karena kebersalahan seolah-olah merupakan tali-tali murka yang mengikat orang berdosa kepada murka Allah. Pengampunan juga disebut penghapusan atau keringanan. “Untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya.” (Rm. 3:25).

(3) Sebagai beban. “Ampunilah segala kesalahan” (Hos. 14:3). Ampunilah, atau ambillah, yaitu seperti mengambil suatu beban dari punggung seseorang. Itulah sebabnya Kristus dikatakan menanggung dosa-dosa kita, karena beban kebersalahan orang-orang pilihan ditanggungkan di atas punggung-Nya. Betapa beratnya beban itu! Beban ini membuat seluruh ciptaan mengeluh (Rm. 8:22). Beban ini menyebabkan mereka memikul rasa sakit lima ribu tahun lamanya sejak itu, dan mereka belum dilepaskan dari beban mereka. Segala erangan yang pernah dikeluhkan umat manusia di bumi dan di neraka adalah akibat beban ini. Beban itu menenggelamkan seluruh dunia ke dalam kebinasaan. Kristus mengenakan kodrat kita sebagai manusia untuk mencegah kita terjerumus ke dalam lubang kebinasaan itu (Ibr. 2:16). Bahasa Yunaninya mengandung arti “menangkap dan memegang erat,” seperti ketika seseorang tenggelam, bukan seluruh keturunan Adam, sebab sebagian besarnya jatuh dan gugur, melainkan keturunan Abraham, orang-orang

pilihan. Beban kebersalahan menenggelamkan malaikat-malaikat yang telah jatuh, membuat mereka seperti bintang-bintang yang terjun bebas dari surga ke lubang jurang maut. Dan betapa beratnya beban itu bagi Kristus, hingga membuat-Nya meneteskan peluh seperti tetesan-tetesan darah, yang membuat-Nya mengerang dan mati!

B. Beban perbudakan kepada hawa nafsu

Beban dosa adalah beban perbudakan kepada hawa nafsu, yang dengan sendirinya sudah merupakan beban berat. Sisa-sisa hawa nafsu itu membuat Rasul Paulus mengaduh, “Aku, manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” (Rm. 7:24). Tiada beban yang lebih besar bagi manusia selain daripada digelayuti oleh sekumpulan kebobrokan yang belum dimatikan, sehingga ia masih harus meladeni keinginan-keinginannya. Inilah yang menciptakan jerih payah yang telah kita bahas itu. Lebih baik orang dibebani oleh ular-ular yang melekat di badannya daripada oleh sekumpulan kebobrokan ini.

C. Beban hukum Taurat

Hukum Taurat juga membebani orang berdosa yang hidup tanpa Kristus.

(1) Taurat adalah beban *kewajiban*, dengan perintah-perintah yang luar biasa berat dan banyak yang bisa ditimpakan. Meski orang tidak menjalankannya, mereka terikat kepada hukum itu oleh karena perintah. Seluruh tatanan dunia akan runtuh lebih cepat daripada perintah tersebut dibatalkan. Ini beban yang berat. Memang, orang-orang yang do dalam Kristus juga memikul kuk kewajiban yang ditimpakan kepada mereka, tetapi bukan oleh hukum Taurat, melainkan oleh Kristus. Perbedaannya besar: Taurat menuntut ketaatan sempurna, tetapi tidak memberi kekuatan. Sedangkan Kristus, ketika meminta ketaatan terhadap hukum-Nya, memberikan kekuatan untuk menjalankannya, sehingga ketaatan itu menjadi mudah.

(2) Taurat juga merupakan beban *kutuk*. “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat” (Gal. 3:10). Setiap perintah dalam hukum Taurat dipagari dengan kutukan, yang dinyatakan bagi orang-orang yang melanggarnya. Maka, betapa berat beban itu, ketika setiap tindakan menjadi dosa, dan setiap dosa mendatangkan kutuk! Ini beban berat yang membuat bumi terhuyung-huyung seperti orang mabuk dalam menanggungnya.

D. Beban murka Allah

Allah menanggung beban atas orang berdosa yang hidup tanpa Kristus, yaitu beban murka. “Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain” (Ef.

2:3). Beban ini tetap tinggal: “Barangsiapa tidak taat kepada Anak, ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Allah tetap ada di atasnya” (Yoh. 3:36). Beban ini jauh lebih berat daripada gunung tembaga, lebih berat daripada apa yang bisa diungkapkan dengan kata-kata.

11. Makna Datang kepada Kristus

Datang kepada Kristus artinya percaya kepada Dia. “Kata Yesus kepada mereka: “Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi” (Yoh. 6:35). Ketidakpercayaan ialah jiwa yang pergi, bukan meninggalkan hukum yang hidup, melainkan “Allah yang hidup” (Ibr. 3:12). Kristus adalah Tuhan. Allah ada di dalam Dia. Kristus memanggil orang-orang berdosa untuk datang kepada-Nya. Iman menjawab panggilan itu, dan dengan demikian membawa jiwa kembali kepada Allah di dalam Kristus. Nah, Kitab Suci berbicara tentang Kristus dalam banyak cara yang sesuai dengan gagasan datang kepada-Nya dengan iman ini. Dan supaya engkau menyadari hak istimewa serta panggilanmu, saya akan mengemukakan beberapa di antaranya.

Orang-orang yang diperbudak Iblis dan memikul beban berat disambut oleh Kristus, sebagai *karunia agung* dari Allah Bapa bagi orang-orang berdosa, agar mereka datang dan menerima karunia itu. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Dunia dirusak oleh Adam. Allah mengutus Kristus sebagai karunia yang mengganti kerusakan itu, dan orang terjahat di antara kamu pun disambut oleh-Nya. Bahkan, Dia sendiri menyodorkan diri-Nya kepadamu. Jadi, datanglah kepada-Nya, hai jiwa-jiwa yang hancur dan melarat, yang tidak punya apa-apa selain kemiskinan, kekurangan, dan hutang.

Jiwa-jiwa yang demikian harus datang kepada-Nya sebagai *Tabib agung* bagi jiwa. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit” (Mat. 9:12). Kristus di dalam Injil datang ke dunia seperti masuk ke rumah sakit yang penuh dengan jiwa-jiwa yang sakit oleh dosa, Dia siap memberikan pengobatan bagi mereka yang mau datang kepada Dia untuk disembuhkan. Penyakit kita begitu banyak, dan semuanya mematikan, tetapi Dia mau dan mampu menyembuhkan semua penyakit itu. Dia ditinggikan di atas tiang Injil dan berkata, “Berpalinglah kepada-Ku dan biarlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain” (Yes. 45:22).

Jiwa-jiwa yang demikian harus datang kepada Dia sebagai *makanan yang memuaskan* jiwa. Yesaya 55:1-3, “Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran! Mengapakah kamu belanjakan uang untuk sesuatu yang bukan roti, dan upah jerih payahmu untuk sesuatu yang tidak mengenyangkan? Dengarkanlah Aku maka kamu akan memakan yang baik dan kamu akan menikmati sajian yang paling lezat. Sendengkanlah telingamu dan datanglah kepada-Ku; dengarkanlah, maka kamu akan hidup! Aku hendak mengikat

perjanjian abadi dengan kamu, menurut kasih setia yang teguh yang Kujanjikan kepada Daud.” Jiwa adalah sesuatu yang kosong, dan merasakan lapar dan haus untuk dipuaskan. Makhluk ciptaan tidak dapat memuaskan, tetapi Kristus dapat. Dia berkata, “Daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman” (Yoh. 6:55). Allah mengadakan perjamuan makan besar dalam Kristus. Di dalam Dia, segala keinginan jiwa bisa dipuaskan. Tidak ada malaikat-malaikat penjaga yang menghalangi jalan ke pohon kehidupan ini. Tidak ada penyumbat yang menutup sumber air ini. “Pada waktu itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran” (Za. 13:1). Tidak ada pagar di sekeliling bunga kemuliaan ini (Kid. 2:1). Di sini sudah ada bangkai. Di manakah burung-burung nazar yang mestinya berkerumun?

Orang-orang berdosa harus datang kepada Kristus sebagai *Dia yang pada-Nya mereka bisa mendapat ketenangan*. “Siapakah dia yang muncul dari padang gurun, yang bersandar pada kekasihnya?” (Kid. 8:5). Kita tidak mampu mengerjakan bagian kita sendiri, tetapi kita harus bersandar pada-Nya. “Namun TUHAN telah menyerahkan mereka ke dalam tanganmu, karena engkau bersandar kepada-Nya” (2Taw. 16:8). Kebersalahan membuat pikiran terombang-ambing. Dengan datang kepada Yesus, kita menjadi teguh, seperti kapal yang dijangkar. Dalam diri kita sendiri, atau dari diri kita sendiri, kita tidak punya apa-apa yang dapat membenarkan dan menguduskan kita. Allah sudah menyediakan pertolongan melalui Dia yang kuat. Jiwa yang letih diundang untuk beristirahat pada-Nya.

Orang-orang berdosa harus datang kepada Kristus sebagai *Dia yang pada-Nya mereka dapat menyerahkan segala beban kekhawatiran*. “Serahkanlah kuatirmu kepada TUHAN, maka Ia akan memelihara engkau!” (Mzm. 55:23). Jiwa berbeban berat selama berada di luar Kristus. Yesus mengulurkan lengan-lengan yang kekal (Ul. 33:27). Iman membuat kita bersandar pada lengan-Nya, menyerahkan beban jiwa ke tangan-Nya. “Datanglah,” kata-Nya, “dengan segala kesengsaraanmu, hutangmu, kemiskinanmu, dan kekuranganmu. Bahu-Ku siap menanggung semuanya itu. Aku akan memikul beban itu. Engkau akan mendapat kelegaan.” Dia berkenan menerima janda yang miskin sebagai istri.

Orang-orang berdosa harus datang kepada Kristus sebagai *Dia yang pada-Nya mereka bisa peroleh perlindungan*. “Kita yang mencari perlindungan, peroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita” (Ibr. 6:18). Hukum Taurat, ibarat penuntut darah, memburu jiwa kita. Kristus adalah kota perlindungan itu, di mana tak seorang pun berkuasa menuntut darah orang-orang yang berlindung di sana. Gerbangnya tak pernah ditutup. Pada Kristus ada perlindungan dari hukum Taurat, dari tuntutan keadilan, dan dari murka Allah yang

menuntut balas. Ada tempat bernaung di bawah sayap Kristus. Betapa rindunya Dia untuk mengumpulkan umat-Nya seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya!

Orang-orang berdosa harus datang kepada Kristus sebagai *Dia yang pada-Nya jiwa mereka akhirnya bisa mendapat kelegaan*. “Berdiam dirilah di hadapan TUHAN dan nantikanlah Dia” (Mzm. 37:7). Di luar Kristus, jiwa berada dalam keadaan gelisah, selalu beralih dari makhluk ciptaan yang satu ke makhluk ciptaan yang lain, tanpa menemukan kepuasan pada siapa pun. Tetapi dengan datang kepada Kristus, jiwa mendapat kelegaan kekal di dalam Dia, dan Dia menjadi seperti penutup mata bagi jiwa. Kita bagaikan orang yang sedang sakit demam, gelisah berguling ke sana kemari di tempat tidur. Seperti merpati yang keluar dari bahtera Nuh, kita tidak mendapat tempat perhentian, sampai kita datang kepada Kristus.

Orang-orang berdosa harus datang kepada Kristus sebagai *Suami*. “Semuanya telah tersedia, datanglah ke perjamuan kawin ini” (Mat. 22:4). Penciptamu berkenan menjadi suamimu (Mzm. 54:6). Hamba-hamba Tuhan dikirim, seperti hamba Abraham, untuk mencari istri bagi Kristus. Dia bersedia menjadi pasangan bagi yang terburuk, yang terhina di antaramu. Dia tidak meminta mas kawin. Dia suami yang paling kaya, paling terhormat, paling lemah lembut dan penyayang.

Orang-orang berdosa datang kepada Kristus sebagai *Pembebas* yang berkuasa. Kristus berdiri di depan pintu penjara kita, mengumumkan “pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara” (Yes. 61:1). Semua yang datang kepada-Nya “memberikan diri mereka, pertama-tama kepada Allah” (2Kor. 8:5). Siapa pun yang datang kepada Yesus harus memberikan diri mereka kepada-Nya. Itulah pekerjaan iman: Memberikan jiwa kepada Kristus supaya Dia bisa menyelamatkannya, supaya Dia bisa membukakan pintu-pintu penjara, merebut mangsa dari yang kuat, dan membebaskan tawanan.

12. Maksud yang Terkandung dalam Undangan yang Baik dari Tuhan Kita kepada Orang-Orang Berdosa

A. Kristus Siap Menerimamu

Undangan Kristus menyiratkan bahwa orang-orang berdosa disambut untuk datang kepada Kristus agar mereka dapat dipersatukan dengan Allah melalui Kristus. Kristus siap menerimamu saat engkau datang.

Mengenai hal ini, pikirkanlah, Kristus sudah melakukan perjalanan jauh untuk menemui orang-orang berdosa. Apa yang membuat Dia meninggalkan pangkuan Bapa dan datang ke dalam dunia, kalau bukan untuk membawa orang-orang berdosa kepada diri-Nya, dan dengan demikian kepada Allah kembali. Apa yang menjadi tugas Sang Gembala agung, kalau bukan untuk mencari mereka, bahkan mereka yang tersesat di gunung-gunung kesia-siaan? “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang” (Luk. 19:10).

Pikirkanlah betapa mahalnya harga yang harus Dia bayar untuk mempersatukanmu dengan Allah melalui diri-Nya. “Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah” (2Kor. 5:21). Sekalipun orang tidak menghargai darah-Nya, Dia sendiri tidak akan menilai murah darah itu. Bagi orang-orang berdosa, darah itu telah ditumpahkan, masa Dia tidak mau menyambut hasil dari pengorbanan darah-Nya itu, buah dari kesusahan jiwa-Nya? Untuk apa kedua tangan-Nya diregangkan di kayu salib, dan lambung-Nya ditikam, kalau bukan untuk membuka jalan bagi kita kepada Allah?

Pikirkanlah betapa hati Kristus dekat dengan orang-orang berdosa yang tersesat, hingga Dia tidak menolak kesukaran apa pun demi bisa melihat buah dari kesusahan jiwa-Nya. Kasih-Nya adalah kasih yang sudah ada sejak sedia kala, sejak kekekalan, “anak-anak manusia menjadi kesenangan-Nya” (Ams. 8:31). Dalam Ibrani 12:2, lihatlah apa yang Dia pilih. Dan karena itu, ketika harus menderita, Dia menjalaninya dengan sepenuh hati. “Aku harus menerima baptisan, dan betapa susah hati-Ku, sebelum hal itu berlangsung!” (Luk. 12:50). Cinta Yakub kepada Rahel dibuktikan dengan lamanya dia bekerja demi mendapatkan Rahel, yang bagi Yakub terasa seperti beberapa hari saja.

Pikirkanlah mengapa Kristus mengadakan pelayanan di dunia ini, jika bukan untuk membawa orang-orang berdosa kepada diri-Nya. “Ia menyuruh hamba-hambanya memanggil orang-orang yang telah diundang ke perjamuan kawin itu” (Mat. 22:3). Tidak mungkin Dia

mengirim utusan-utusan untuk menemui orang-orang berdosa atas nama-Nya, andaikata Dia tidak mau menerima mereka. Bahkan, andaikata Dia tidak berharap agar mereka datang kepada-Nya.

Renungkanlah: Dia dengan sepenuh hati mengundangmu untuk datang kepada-Nya. “Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran!” (Yes. 55:1). “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku” (Why. 3:20). Undangan-undangan itu tidak menunjukkan bahwa pengundangnya tidak peduli apakah orang-orang berdosa datang atau tidak, apalagi bahwa pengundangnya tidak mau menerima mereka.

Pikirkanlah kesungguhan undangan-undangan itu. Dia menghadapi orang-orang berdosa seperti seseorang yang tidak mau menerima jawaban “Tidak.” “Paksalah orang-orang, yang ada di situ, masuk, karena rumahku harus penuh” (Luk. 14:23). Dia tak hanya mengetuk, tetapi berdiri dan mengetuk. Dia bergumul dengan orang-orang berdosa melalui firman-Nya, pemeliharaan-pemeliharaan-Nya, dan gerakan-gerakan Roh-Nya. Dia menjawab keberatan-keberatan mereka (Yes. 55:1 dst.), yang tak seorang pun dapat menolak kecuali mereka yang dengan keras kepala bergegas menuju kebinasaan mereka. “Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel?” (Yeh. 33:11).

Pikirkanlah bagaimana Ia mengeluhkan orang-orang yang tidak mau datang: “Namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu” (Yoh. 5:40). Ia berbicara seperti orang yang telah bekerja dengan sia-sia. “Aku telah bersusah-susah dengan percuma, dan telah menghabiskan kekuatanku dengan sia-sia dan tak berguna” (Yes. 49:4). Ia mengeluhkan Yerusalem (Mat. 23:37). Bahkan, Dia meratapi orang-orang berdosa yang keras kepala dan tidak mau diperbaiki. “Dan ketika Yesus telah dekat dan melihat kota itu, Ia menangisinya, kata-Nya: “Wahai, betapa baiknya jika pada hari ini juga engkau mengerti apa yang perlu untuk damai sejahteramu! Tetapi sekarang hal itu tersembunyi bagi matamu” (Luk. 19:41-42). Meski Dia sudah pergi ke surga, belas kasihan-Nya sama sekali tidak hilang, tetapi mengalir dengan limpah dan penuh kelembutan sama seperti sebelumnya.

Pikirkan bahwa Dia memerintahkan orang-orang berdosa untuk datang kepada-Nya. Undangan itu semuanya berupa perintah. Undangan-undangan itu tidak boleh dibantah. “Dan inilah perintah-Nya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya” (1Yoh. 3:23). Jika

engkau tidak melakukannya, maka tidak ada perbuatanmu yang lain yang dapat menyenangkan Dia. “Jawab Yesus kepada mereka: "Inilah pekerjaan yang dikehendaki Allah, yaitu hendaklah kamu percaya kepada Dia yang telah diutus Allah" (Yoh. 6:29). Dan Yesus menyerahkannya kepada kita dengan keterangan paling menakutkan, “Siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Mrk. 16:16). Maka dari itu, orang-orang yang sudah mendengar Injil namun kemudian binasa, tidak dapat beralih apa-apa. Pintu sudah dibuka, tetapi mereka tidak mau masuk.

B. Orang-orang yang paling berdosa pun disambut oleh Kristus

Undangan Kristus menyiratkan bahwa orang-orang yang paling berdosa pun disambut oleh Kristus. Betapapun beratnya beban dosa dan kesengsaraan mereka, itu tidak akan menghalangi jalan mereka untuk datang kepada Kristus. Apabila semua orang diundang, maka tidak ada satu pun yang dikecualikan. Tetapi saya tidak akan berbicara panjang lebar tentang hal ini di sini. Yang bisa saya cermati sekarang hanyalah bahwa pertimbangan ini haruslah mempermalukan orang-orang yang meremehkan Kristus, dan mencabut akar keputusan yang pahit yang bercokol dalam hati banyak orang, yang sebenarnya masih punya harapan dan tidak seharusnya berputus asa.

C. Keadaan kita yang tanpa harapan adalah alasan untuk datang

Undangan Kristus menyiratkan bahwa Kristus mengizinkan orang-orang berdosa datang kepada Dia, justru karena keadaan mereka yang tanpa harapan, dan bukan sebaliknya. “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat.” Seakan-akan Dia berkata, “Kalian sudah bekerja berat, namun tidak bisa mendapat kelegaan. Hendaklah itu mendorongmu untuk datang kepada-Ku. Duduklah dan pikirkan keadaanmu. Jika tidak ada hal lain yang berhasil, biarlah sakitmu yang tanpa harapan sembuh itu membuatmu datang kepada Sang Tabib agung.” Engkau disambut hangat untuk datang.

Sebab renungkanlah, justru untuk tujuan ini Allah menyingkapkan keadaan terburuk seseorang kepada orang itu sendiri, hingga ia habis akal, supaya ia mulai menjadi bijak. “Sebab itu, sesungguhnya, Aku akan menyekat jalannya dengan duri-duri, dan mendirikan pagar tembok mengurung dia, sehingga dia tidak dapat menemui jalannya ... Maka dia akan berkata: Aku akan pulang kembali kepada suamiku yang pertama, sebab waktu itu aku lebih berbahagia dari pada sekarang” (Hos. 2:5-6).

Pikirkan bahwa Kristus telah menawarkan diri-Nya kepada orang-orang yang berada dalam keadaan terburuk. “Marilah, baiklah kita beperkara! -- firman TUHAN -- Sekalipun dosamu merah

seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba” (Yes. 1:18). Dan Ia menawarkan diri-Nya sebagai Penyelamat khususnya untuk orang-orang seperti itu (Why. 3:17-18, Yes. 55:7).

Pikirkanlah: orang-orang yang telah menyampaikan kepada-Nya betapa buruknya keadaan mereka telah disambut oleh-Nya. “Oleh karena nama-Mu, ya TUHAN, ampunilah kesalahanku, sebab besar kesalahan itu” (Mzm. 25:11). Demikian juga dalam percakapan seorang perempuan Kanaan dengan Yesus: “Tetapi Yesus menjawab: “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Kata perempuan itu: “Benar Tuhan, namun anjing itu makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.” Maka Yesus menjawab dan berkata kepadanya: “Hai ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki.” Dan seketika itu juga anaknya sembuh” (Mat. 15:26-28).

Pikirkan juga: Semakin parah keadaan seseorang, semakin besarlah kemuliaan-Nya dinyatakan. Bintang-bintang akan terlihat sangat jelas saat orang melihatnya dari dasar lubang yang dalam. Kuasa-Nya untuk mengampuni dan anugerah-Nya untuk memberi kemenangan akan tampak lebih besar apabila ada kesempatan yang sangat mendesak untuk memperlihatkannya. Penyakit-penyakit yang paling parahlah yang menjadi saksi terbaik untuk membuktikan keahlian seorang tabib ketika pengobatannya berhasil.

Dari apa yang baru saja dibahas, kita dapat melihat dan mengagumi tindakan ilahi yang mau merendahkan diri, bahwa Kristus begitu ingin menerima orang berdosa, ketika orang itu melihat dirinya sendiri ditolak di semua pintu dan tidak bisa mendapat kelegaan di mana pun. Kristus akan memberi kelegaan dan merangkul orang berdosa, ketika ia menyadari bahwa dirinya tidak dapat berbuat apa-apa lagi, ketika ia tidak dapat mencari jalan lain. Karena itu ketahuilah pula: bagaimana memanfaatkan sebaik-baiknya keadaanmu yang buruk, bahkan mengambil batu-batu sandungan ini dan mendobrak pintu surga dengannya. Bagaimana mengambil keuntungan dari sesuatu yang tidak menyenangkan, dan semakin berat tekanan beban itu, semakin engkau bersegera datang kepada Kristus dengan membawanya. Memang, tidaklah benar jika kita datang kepada Kristus hanya karena kita merasa sengsara. Tetapi kasih akan memahkotai pekerjaan yang dimulai karena rasa takut, dan yang membawa pada pemahaman akan rahmat ilahi oleh Roh Kudus. Pendek kata, tidak ada alasan sama sekali bagimu untuk tidak datang kepada Kristus, apa pun keadaan mu.

13. Makna Kelegaan yang Dijanjikan Kristus dengan Penuh Rahmat

Pada bagian ini harus diperhatikan bahwa ada kelegaan yang dapat diperoleh orang-orang dalam Kristus: kelegaan di dunia sini, dan kelegaan di akhirat kelak. Dalam kehidupan yang sekarang ada empat macam kelegaan yang bisa didapat dalam Kristus.

A. Kelegaan dari dosa

Ada kelegaan dari dosa. Kelegaan dari dosa yang Kristus berikan memiliki dua segi.

(1) Kelegaan dari *kebersalahan karena dosa*. Kebersalahan adalah racun yang menjalar dalam hati nurani, yang membuatnya begitu pedih hingga tidak dapat tenang, seperti dalam kasus Kain dan Yudas, dan juga orang-orang yang “hatinya sangat terharu” (Kis. 2:37). Kebersalahan ini, ketika membusuk dan tidak dapat dihilangkan, merupakan ulat belatung yang menggerogoti di neraka. Kristus memberi kelegaan darinya. Darah-Nya “menyucikan hati nurani dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia” (Ibr. 9:14). Hati nurani, ketika bergejolak seperti ombak lautan yang bergelora, ditenangkan oleh-Nya. “Aku telah melihat segala jalannya itu, tetapi Aku akan menyembuhkan dan akan menuntun dia dan akan memulihkan dia dengan penghiburan; juga pada bibir orang-orangnya yang berkabung. Aku akan menciptakan puji-pujian. Damai, damai sejahtera bagi mereka yang jauh dan bagi mereka yang dekat -- firman TUHAN -- Aku akan menyembuhkan dia” (Yes. 57:18-19). Jiwa mendapatkan kelegaan ini pada bilur-bilur Kristus, sebab “oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh” (Yes. 53:5). Darah Yesus Kristus, Anak Allah sendiri, membersihkan dari segala dosa. Jiwa yang dicelupkan ke dalam sumber air itu dibasuh dari racun ini, dan dibebaskan dari kebersalahan yang menyengat.

(2) Kelegaan dari *kuasa dosa yang memerintah*. “Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa” (Rm. 6:14). Dosa yang bertakhta membuat jiwa gelisah dan kacau, seperti laut yang bergelora, yang arusnya terus-menerus menimbulkan sampah dan lumpur. Kristus, dengan kuasa Roh-Nya, menggulingkan dosa dari takhta dan mengembalikan kelegaan kepada jiwa. Dia menyingkirkan mandor-mandor Mesir ini, sehingga jiwa pun dapat beristirahat. “Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya” (Ibr. 4:10). Pada waktu jiwa datang kepada Kristus, seketika itu juga Dia bertindak sebagai Raja, menata dan mengatur segala sesuatunya di dalam kerajaan yang tadinya hanyalah timbunan kekacauan sebelum Dia naik takhta.

B. Kelegaan dari hukum Taurat

Di dalam Kristus ada kelegaan dari hukum Taurat. Bukan berarti Dia menjadikan orang yang bersangkutan hidup sembarangan tanpa hukum, tetapi Dia mengambil kuk Taurat yang tak bertanggung itu dari mereka, dan memberi mereka kelegaan.

Ia memberi mereka kelegaan dari beban kewajiban-kewajiban Taurat yang menuntut kesempurnaan, di bawah ancaman kutuk, tanpa memberikan kekuatan untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya. “Sebab itu, saudara-saudaraku, kamu juga telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus” (Rm. 7:4). Secara alamiah kuk hukum Taurat ini mengikat leher semua orang. Kristus mengenakan kuk ini pada leher-Nya sendiri dan menanggungnya, dengan memenuhi tuntutan hukum Taurat secara sempurna, dan dengan demikian membebaskan semua orang yang datang kepada-Nya dari tugas itu. Kristus membawa umat-Nya ke luar dari kuasa hukum Taurat.

Dia memberikan kelegaan dari kutuk hukum Taurat. “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita” (Gal. 3:13). “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus” (Rm. 8:1). Barangsiapa datang kepada Kristus, Dia menyingkirkan dari mereka kutuk yang menguasai mereka, dan memberi mereka berkat-Nya yang telah Dia peroleh dengan jasa-jasa-Nya. Dia membawa mereka dari Gunung Sinai ke Gunung Sion, di mana mereka mendengar darah Yesus menyatakan damai, membungkam tuntutan-tuntutan pembalasan, dan menyediakan perlindungan bagi orang-orang yang tertindas.

C. Kelegaan dalam Allah sebagai kebahagiaan jiwa

Dalam Kristus ada kelegaan dari pekerjaan yang melelahkan yang dilakukan orang-orang dalam mencari kebahagiaan, sehingga jiwa pun dituntun untuk menikmati Allah. “Kembalilah tenang, hai jiwaku, sebab TUHAN telah berbuat baik kepadamu” (Mzm. 116:7). Jiwa yang senantiasa gelisah mencari kebahagiaan di antara makhluk-makhluk ciptaan, dituntun-Nya kepada Allah, sumber segala kesempurnaan. Dia membuka mata mereka, seperti yang dilakukan-Nya kepada Hagar, untuk dapat melihat sumur itu, serta membawa mereka untuk menikmati segala yang baik di dalam Dia, dengan mempersatukan jiwa dengan diri-Nya sendiri.

Jiwa mendapatkan kepuasan yang melegakan dari Kristus, yang tak pernah bisa didapatkannya dari pihak lain mana pun. Sebab jiwa memperoleh kepuasan yang melegakan dari-Nya ketika dengan iman jiwa itu meminum air dari sumber penghiburan-Nya. Penghiburan-penghiburan-Nya ini dapat memuaskan segala hasrat jiwa, memenuhi segala yang dibutuhkannya. “Orang yang baik menjadi kenyang dengan apa yang ada padanya” (Ams. 14:14). Ada kemenangan

iman saat kita menikmati Allah. “Kini aku telah menerima semua yang perlu ... , malahan lebih dari pada itu. Aku berkelimpahan” (Flp. 4:18).

Dalam Kristus, jiwa mendapatkan kelegaan berupa tempat perhentian yang tetap, sebab jiwa itu tidak mengembara ke sana kemari, seperti kebiasaan lamanya, mencari-cari kepuasan di antara makhluk ciptaan. “Barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal” (Yoh. 4:14). Kristus menjadi harta yang berharga bagi jiwa. “Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu” (Mat. 13:44).

D. Kelegaan dari kesusahan

Dalam Kristus ada kelegaan dari segala kesusahan. Kristus memberi kelegaan dari kesusahan di dunia, dari waktu ke waktu, ketika Dia pandang perlu. “Kemalangan orang benar banyak, tetapi TUHAN melepaskan dia dari semuanya itu” (Mzm. 34:20). Allah dari Sion bertakhta di dalam hati siapa saja yang mau menerima-Nya. Dan ketika Ia menyatakan damai, baik Iblis maupun manusia tidak dapat mengusik umat-Nya. “Siapa berfirman, maka semuanya jadi? Bukankah Tuhan yang memerintahkannya?” (Rat. 3:37). Tiada rasa aman dari kesusahan seperti yang dinikmati orang percaya, rasa aman yang berasal dari surga, dan bukan dari dunia.

Itulah sebabnya Kristus memberi kelegaan di dalam kesusahan. “Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh. 16:33). Engkau bisa saja, bahkan pasti akan menemui kesusahan, tetapi Dia bisa membuat jiwamu mendapat kelegaan yang manis. Bahkan sekalipun secara lahiriah engkau berbaring di atas ranjang berduri, Dia sanggup memberi umat-Nya kelegaan yang manis bahkan di dalam kesusahan.

Barangkali ada yang bertanya, “Bagaimana mungkin bisa begitu?” Jawabannya: Kepada umat-Nya yang sedang kesusahan, Kristus memberi damai batiniah, yaitu ketenangan pikiran di tengah permasalahan. “Ya TUHAN, betapa banyaknya lawanku! Banyak orang yang bangkit menyerang aku; banyak orang yang berkata tentang aku: “Baginya tidak ada pertolongan dari pada Allah.” Sela. Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku, Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku. Dengan nyaring aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku dari gunung-Nya yang kudus. Sela. Aku membaringkan diri, lalu tidur; aku bangun, sebab TUHAN menopang aku!” (Mzm. 3:2-6). Kristus bisa membuat orang percaya bagaikan bejana yang,

terombang-ambing ke sana kemari, tetapi tetap terapung di atas air. Tiga pemuda di dalam dapur api lebih tenang daripada sang raja di dalam istana (Dan. 3:24). Ketakutan bisa saja mencekam dari segala sudut, tetapi tidak di tengah-tengah, karena Kristus memberikan ketenangan yang penuh berkat di dalam hati mereka.

Dalam kesusahan, Kristus memberikan kelegaan untuk merasa cukup. “Aku telah belajar,” kata rasul Paulus, untuk “mencukupkan diri dalam segala keadaan” (Flp. 4:11). Hal ini bukan saja kewajiban, melainkan juga hak istimewa orang-orang percaya. Jika nasib yang menimpa orang-orang saleh tidak sesuai dengan harapan mereka, maka Kristus akan menyesuaikan harapan mereka dengan nasib mereka. Dan di situ pasti ada kelegaan, di mana harapan dan nasib berjalan beriringan. “Mereka tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan, dan mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan” (Mzm. 37:19).

Kemudian, hasilnya ialah kelegaan dalam menikmati hal-hal yang lebih baik. Bagaimana jika dunia terasa pahit di mulut mereka? Kristus dapat menyuguhkan cawan penghiburan kepada mereka saat itu juga, yang rasa manisnya akan menghilangkan rasa pahit dari dunia. “Dukacitamu,” kata Kristus, “akan berubah menjadi sukacita” (Yoh. 16:20). Paulus mengatakan, “Inilah yang kami megahkan, yaitu bahwa suara hati kami memberi kesaksian kepada kami, bahwa hidup kami di dunia ini, ... dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah bukan oleh hikmat duniawi, tetapi oleh kekuatan kasih karunia Allah” (2Kor. 1:12). Mereka memang bukan batang pohon, yang tidak akan tergerak oleh kesusahan, tetapi dukacita mereka begitu tenggelam dalam sukacita rohani, hingga dukacita itu hanyalah kesedihan biasa saja: “Sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita” (2Kor. 6:10). Sama halnya dengan sukacita orang fasik, yang sebetulnya hanyalah kegembiraan biasa saja. Kesusahan bisa saja membangkitkan gejolak hawa nafsu dalam diri, tetapi damai sejahtera Allah memadamkannya. Damai itu “akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” (Flp. 4:7).

Kristus memberi kelegaan dalam keyakinan akan hasil akhir yang penuh berkat. “Itulah sebabnya aku menderita semuanya ini, tetapi aku tidak malu; karena aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan” (2Tim. 1:12). Dalam Kristus, jiwa mendapat janji untuk diandalkan. Betapa pun gelapnya awan yang menutupi, iman dapat menembusnya. Sekalipun mereka terbenam begitu dalam, mereka tidak akan pernah tenggelam, sebab ada janji yang menopang mereka. Maka dari itu, lihatlah, mereka peroleh kelegaan dalam Kristus di tengah kesusahan. Dan kelegaan ini adalah kelegaan yang paling aman, di mana orang bisa bersandar dengan yakin. “Yang hatinya teguh Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia

percaya” (Yes. 26:3). Orang fasik bisa saja mendapat kelegaan, tetapi bukan karena kehendak Allah. Karena itu, semakin besar kelegaan mereka, semakin bahayalah keadaan mereka. “Apabila mereka mengatakan: Semuanya damai dan aman -- maka tiba-tiba mereka ditimpa oleh kebinasaan, seperti seorang perempuan yang hamil ditimpa oleh sakit bersalin -- mereka pasti tidak akan luput” (1Tes. 5:3). Tetapi ada rasa aman yang sempurna di dalam Kristus, bahkan di tengah masa-masa terburuk sekalipun (Kid. 3:7-8). Sekali lagi, kelegaan itu begitu berakar dalam Kristus, hingga jiwa tidak akan kehilangan kelegaan itu. “Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya” (Yes. 32:17). Betapa cepatnya kelegaan orang fasik lenyap – pelita mereka dipadamkan! Tetapi kelegaan dalam Kristus, meskipun ada kalanya mengalami gangguan oleh godaan, sama seperti awan terkadang menutupi matahari, namun tetap teguh, sama seperti matahari tetap ada di cakrawala. Kelegaan itu akan menjadi bukti melawan gangguan-gangguan dunia, melawan segala godaan dan tuduhan Iblis. Bahkan melawan tuntutan-tuntutan keadilan dan ancaman-ancaman hukum Taurat. Kemudian dalam kehidupan yang akan datang, Kristus akan memberikan kelegaan yang sempurna bagi semua orang yang datang kepada-Nya. “Jadi masih tersedia suatu hari perhentian ... bagi umat Allah” (Ibr. 4:9). Dia akan memberikan peristirahatan bagi tubuh mereka di dalam kubur (Yes. 57:2), dan baik jiwa maupun tubuh kelak beristirahat di surga. Itulah kelegaan yang tak terlukiskan dengan kata-kata.

14. Siapa yang Memberi Kelegaan Itu?

Apabila ada orang bertanya, “Siapa yang yang memberi kelegaan itu?” -- jawabannya ada dalam ayat yang kita bahas. Kristus berkata kepada orang-orang berdosa yang letih lesu dan berbeban berat seperti itu, “*Aku akan memberi kelegaan kepadamu,*” dan Dia sanggup menepati perkataan-Nya. Karunia kelegaan ini adalah hak istimewa-Nya. Orang-orang yang mau mendapatkannya harus menerimanya hanya dari tangan-Nya.

Untuk menggambarkan dan menegaskan hal ini, pikirkan bahwa semua makhluk ciptaan tidak dapat memberi kelegaan bagi jiwa yang gelisah. Tidak ada apa pun dalam diri mereka, atau semua yang bisa diperoleh dari mereka, yang dapat memberikan kelegaan itu. “Kesia-siaan belaka, kata Pengkhotbah, kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia” (Pkh. 1:2). Manusia, bahkan manusia terbaik sekalipun, tidak bisa memberikannya. Hamba-hamba Tuhan bisa saja diarahkan untuk menyampaikan firman pada waktu yang tepat, tetapi hanya Tuhan sendiri yang dapat membuat firman itu berhasil (2Sam. 12:13, Mzm. 51). Bahkan, para malaikat pun tidak dapat memberikan kelegaan (Kel. 33:2, 14-15). Memberi kelegaan memerlukan kuasa mencipta. “*Aku telah melihat segala jalannya itu, tetapi Aku akan menyembuhkan dia*” (Yes. 57:18).

Pikirkanlah: Tidak akan ada kelegaan bagi jiwa kecuali dengan kembali kepada Allah yang sudah diperdamaikan dengannya, sebab mustahil jiwa bisa mendapat kelegaan sejati di tempat lain. Dan tidak ada jalan lain untuk kembali kepada Allah kecuali melalui Kristus. “*Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku*” (Yoh. 14:6). Dialah satu-satunya tangga yang melaluinya jiwa bisa naik ke surga.

Kristus adalah Sang Bendaharawan Agung di surga. Segala kepenuhan kuasa diserahkan kepada-Nya. “*Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi*” (Mat. 28:18). Tak ada apa-apa yang bisa diterima oleh siapa pun dari surga kecuali apa yang datang melalui tangan-Nya. “*Bapa tidak menghakimi siapa pun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak*” (Yoh. 5:22). Yesus juga memegang kunci maut dan kerajaan maut (Why. 1:18).

Dia adalah lumbung, di mana segala harta karun disimpan, dan dari-Nya semua persediaan yang diperlukan mengalir keluar. “*Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia*” (Yoh. 1:16).

Renungkanlah perlambang-perlambang mulia yang menggambarkan hal ini: Yusuf (Kej. 41:40-44) dan Yosua, yang memimpin umat Israel masuk ke tempat perhentian di Kanaan.

Renungkanlah peran luhur yang diemban-Nya. Dialah “yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan” (Ibr. 12:2).

Hal tersebut memang masuk akal. Dia telah membeli kelegaan ini dengan darah-Nya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya Dialah yang dapat memberikan dan membagi-bagikan berkat yang mulia ini.